

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak dan Luas Wilayah

Desa Margasari termasuk dalam wilayah Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin. Luas Desa Margasari adalah 2500ha/m<sup>2</sup> terbagi menjadi 5 RT. Desa ini berbatasan dengan Desa sekitarnya

- a. Sebelah Utara berbatasan Desa Batalas Kecamatan Candi Laras Utara.
- b. Sebelah Selatan berbatasan Desa Margasari Hulu Kecamatan Candi Laras Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan Desa Candi Laras Kecamatan Candi Laras Selatan.
- d. Sebelah Barat berbatasan Desa Margasari Hilir Kecamatan Candi Laras Utara.

Tabel 4.1 Gambaran batasan desa Margasari dengan Desa sekitarnya.

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Batalas	Candi Laras Utara
Sebelah Selatan	Desa Margasari Hulu	Candi Laras Selatan
Sebelah Timur	Desa Candi Laras	Candi Laras Selatas
Sebelah Barat	Desa Margasari Hilir	Candi Laras Utara

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Margasari*

##### 2. Jumlah Penduduk

Secara seerhana penduduk Desa Margasari berjumlah 962 jiwa. Yang terdiri dari laki-laki 477 orang dan perempuan 485 orang. Sedangkan jumlah

keluarga adalah 280 kk, untuk lebih jelasnya mengenai jumlah kepala keluarga di Desa Margasari menurut Rukun Tetangga dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Jumlah penduduk per RT Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan.

No.	RT	Jumlah KK	Jumlah Jiwa	Laki-laki	Perempuan
1.	RT.01	53 KK	179	91	88
2.	RT.02	59 KK	217	116	101
3.	RT.03	73 KK	232	110	122
4.	RT.04	51 KK	174	81	93
5.	RT.05	44 KK	160	79	81
Jumlah	5 RT	280 KK	962 Jiwa	477	485

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Margasari*

### 3. Latar Belakang Pekerjaan Penduduk

Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Margasari sebagian besar adalah sebagai petani dan sebagian kecil penduduk ada yang bekerja sebagai pedagang, dan sebagian kecil lagi sebagai Pegawai Negeri Sipil.

### 4. Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Margasari Kabupaten Tapin ada 3 dengan rincian pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.3 Jumlah lembaga pendidikan Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan.

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	1 buah
2	SDN	1 buah
3	MIS	1 buah
4.	SMA	1 buah

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Margasari*

## 5. Sarana Ibadah

Desa Margasari terdapat beberapa sarana ibadah seperti langgar dan mesjid.

Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4 Jumlah sarana ibadah Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan.

No	Nama Langgar/Mesjid	Terletak di RT
1	Mesjid Raudhatul Aisyah	RT 1
2	Baitul Ilahiyah	RT II
3	Darul Khairat	RT III
4	Darul Mutawadu'in	RT IV
5	Darul Rahman	RT V

*Sumber data: Dokumen kantor Kepala Desa Margasari*

## 6. Aktivitas Keagamaan Desa Margasari

Penduduk Desa margasari 100% beragama Islam, dengan demikian jenis kegiatan keagamaan yang ada di Desa Margasari cukup banyak dan mendukung serta menjadi faktor terbentuknya perilaku keagamaan yang baik.

Aktivitas keagamaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan baik di rumah-rumah maupun langgar/mesjid. Kegiatan yang ada di Desa Margasari seperti majlis ta'lim yang rutin dilakukan pada hari jum'at, malam senin, malam selasa dan malam rabu, selain itu maulid habsy, zikir dan dan tahlilan bersama pada malam jum'at, burdah dan yasinan yang di lakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri pada hari minggu. Begitu pula pada tiba hari-hari besar islam di Desa Margasari ini selalu memperingatinya misalnya saja seperti kelahiran Nabi Muhammad saw. Dan Isra Mi'raj. Bila tiba bulan Muharram penduduk Desa Margasari biasanya membuat bubur asyura yang sudah menjadi kebiasaan rutin tahunan, selain itu apabila datangnya malam nisyfu sya'ban para penduduk Desa

Margasari beramai-ramai mengunjungi Mesjid untuk melakukan ibadah. Ketika bulan Ramadhan tiba penduduk juga menyambutnya dengan hati gembira, dan bukan hanya karena itu mereka juga menyebutnya dengan berpuasa selama bulan Ramadhan, begitu pula tiba hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka selalu pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat hari raya, dan melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu di hari raya Idul Adha.<sup>1</sup>

## **B. Penyajian Data**

Setelah data yang diperlukan terkumpul dengan teknik wawancara, observasi dan dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tentang pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam pendidikan agama anak di Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin yang disajikan dalam bentuk uraian dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada Desa tersebut.

Pada penyajian data ini, penulis akan mengemukakannya berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan tentang pola asuh orang tua yang berprofesi sebagai petani dalam pendidikan agama anak di Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin sebagai berikut:

### **1. Pola Asuh Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Pendidikan Agama Anak di Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.**

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan kepala desa dan tokoh agama di Desa Margasari.

a. Keluarga A

A adalah kepala keluarga yang berumur 45 tahun dan mempunyai pekerjaan tetap yaitu petani, A tinggal di RT II dan pendidikan terakhirnya SD (Sekolah Dasar) dan mempunyai seorang istri yang berusia 35 tahun. Istri A juga sebagai petani ikut suaminya bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya setiap hari, dan pendidikan terakhir istri A SMP. Mereka sudah berumah tangga 21 tahun.

Keluarga ini dikarunia tiga (3) orang anak, anak pertama mereka perempuan yang berusia 20 tahun dan sudah menikah, sedangkan anak kedua mereka laki-laki yang berumur 18 tahun sekarang masuk salah satu pondok pesanteren yang ada di Rantau, dan anak ketiga mereka perempuan yang berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas V SD (Sekolah Dasar).

A dan istrinya pergi ke sawah setiap harinya, dan anak-anaknya pergi ke sekolah. Biasanya si A dan istrinya pulang sebelum zuhur. Tetapi sesudah zuhur biasanya si A kembali ke sawah dan kadang-kadang istri si A tidak ikut. Si A baru pulang ke rumah dari sawahnya sampai sore hari.

Istri si A mengaku bahwa mencari waktu untuk berkumpul anak-anaknya itu sangat sulit karena mereka sibuk dengan pekerjaan hariannya. Walaupun ada waktu berkumpul dengan keluarga hanya di malam hari saja.

1) Pola Asuh

Berdasarkan dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 25 November 2016 jam 09:30, dalam pola asuh yang mereka terapkan kepada anak-

anak-anak mereka lebih memilih pola asuh Demokratis, karena istri si A mengaku bahwa anak-anak itu lebih baik dididik dengan cara terserah kehendak anak saja tetapi tidak melupakan yang namanya arahan dari orang tuanya. Jika anak itu dididik dengan cara yang keras maka anak akan tertekan. Tapi kalau anak dididik dengan cara sesuka hati anak saja juga tidak baik untuk masa depan anak-anaknya.

Menurut si A pendidikan agama itu sangat penting, terutama dalam hal shalat, puasa dan membaca Al-qur'an. Jadi pola asuh yang diterapkan juga harus benar-benar yang baik untuk anak agar anak tidak salah dalam bidang agama. Dengan agama yang baik lah anak akan taat kepada perintah Allah, selalu taat kepada orang tua dan orang lain.

Menurut istri si A mereka sudah mengajarkan anak mereka tentang shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an, dan alhamdulillah mereka sudah bisa melakukannya tanpa disuruh lagi, karena itu sudah menjadi kebiasaan anak. Dan anak juga tidak pernah melalaikan perintah orang tua dalam melaksanakan shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah menurut keluarga A dalam menanamkan akidah kepada anak sudah sejak kecil, anak diajarkan tentang mengenal Tuhan, menurut istri A sebelum anak memasuki dunia sekolah dasar anak sudah

dikenalkan dan diajarkan tentang rukun iman dan rukun Islam. Karena kedua rukun inilah menjadikan seseorang muslim sejati.

b) Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan ibadah shalat menurut keluarga si A anak sudah diajarkan ketika masih kecil, menurut istri si A walaupun anak belum mengerti apa itu shalat namun sebagai orang tua bisa memberikan pendidikan shalat dengan mencontohkan kepada anak shalat lima waktu. A dan istri juga mengajari anak tentang bacaan-bacaan shalat mulai dari niat shalat sampai salam, selain shalat biasanya istri A juga mengajari tentang bacaan-bacaan berwudhu. Selain mengajari anak tentang bacaan-bacaan shalat istri A juga menyuruh anak untuk menghafal bacaan-bacaan shalat seperti surah-surah pendek walaupun masih sedikit. Meskipun kegiatan itu tidak dilakukan secara rutin setiap malam.

Selain di sekolah, A juga mengajarkan tentang tata cara shalat kepada anak. Jadi menurut istri A anak tidak hanya mendapatkan pendidikan shalat di sekolah saja tetapi di rumah pun juga diajarkan tentang shalat, karena menurut mereka shalat itu merupakan pekerjaan yang wajib dilakukan setiap muslim. Menurut istri A anak selalu diajak untuk shalat berjamaah di langgar karena rumah mereka dekat dengan langgar.

Jika anak terlihat susah untuk mengerjakan shalat A tidak langsung memarahinya, tetapi berusaha menegur dan menanyakan sebab anak tersebut tidak shalat. Tetapi kalau anak masih tidak mengerjakan shalat A tetap memberikan nasehat kepada anak dan tidak pernah memukulnya, alasannya karena tidak tega melihat anak dipukul.

### c) Pendidikan Ibadah Puasa

Ketika bulan Ramadhan tiba A dan keluarga selalu melaksanakan puasa. Menurut istri A mereka tidak pernah lagi menyuruh anak untuk puasa ramadhan kerana tidak disuruh pun anak sudah melaksanakan ibadah puasa disetiap tahunnya. Dan kami pun sebagai orang tua juga harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anak agar anak selalu melaksanakan perintah Allah.

Istri A mengaku bahwa mereka tidak pernah memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi kepada anak jika mereka puasa sebulan penuh, menurutnya anak tidak pernah meminta sesuatu karena anak mengetahui keadaan ekonomi orang tuanya, anak hanya mengetahui bahwa puasa merupakan salah satu ibadah kepada Allah. Selain itu istri A mengaku jikalau melihat anak tidak mau puasa tanpa sebab tertentu seperti sakit atau halangan yang lain dia akan menegur dan memarahinya tetapi tidak pernah memukulnya.

### d) Pendidikan Membaca Al-Qur'an

Menurut A dalam memberikan pendidikan membaca Al-Qur'an dia selalu menyuruh untuk pergi mengaji ke rumah guru mengajinya, tetapi sebelum diserahkan ke guru mengaji anak sudah diajarkan tentang bacaan Al-qur'an di rumah. Istri A mengaku bahwa dia tidak pernah mengajari anaknya tentang tata cara membaca Al-Qur'an (Tajwid), karena dia sendiri pun merasa kurang tentang ilmu Al-qur'an yang baik dan benar, tetapi kakak perempuan yang memberikan pendidikan tata cara membaca Al-qur'an (tajwid) di rumah.

A mengaku setelah pendidikan membaca Al-qur'an dilakukan di rumah walaupun bukan kami yang mengajari melainkan kakak perempuannya, kami



sebagai orang tua menginginkan anak menjadi pribadi yang baik. Kemudian kami serahkan kepada orang yang lebih tahu tentang membaca Al-qur'an, istri A selalu menyuruh dan membiasakan anak untuk selalu membaca Al-qur'an setiap malam selepas shalat magrib.

Istri A mengaku bahwa dia tidak pernah memberikan motivasi kepada anak, karena anak mau saja mengerjakan apa yang diperintahkan orang tua seperti pergi belajar mengaji ke tempat guru mengajinya, dan apabila anak tidak mau membaca Al-qur'an A dan istri juga tidak mau memarahinya namun hanya memberikan teguran kepada anak dengan menyuruh anak rajin mengaji agar bacaan Al-qur'an anak lebih baik daripada orang tuanya.

#### e) Pendidikan Akhlak

Mengenai pendidikan akhlak keluarga A juga mendidik anak-anaknya agar memiliki tingkah laku yang baik dalam bergaul baik di rumah maupun di masyarakat. Istri A mengaku bahwa yang lebih diajarkan itu tentang berakhlak dalam berbicara kepada orang lain dan mengajari anak agar berkata jujur. Apabila anak bersikap tidak baik kepada orang lain, dia tidak segan-segan untuk menegurnya dengan lemah lembut, jika anak masih bersikap demikian maka dia akan memarahinya tetapi tidak pernah memukulnya.<sup>2</sup>

#### b. Keluarga B

B adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 47 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari B adalah sebagai petani, B tinggal di RT 4 dan pendidikan terakhir B adalah tidak tamat SD. Mempunyai seorang istri berumur 35 tahun

---

<sup>2</sup> Keluarga A, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 25 November 2016 jam 09:30.

yang latar belakang pendidikannya adalah tamatan SD dan pekerjaan sehari-hari istri B juga sebagai petani dan mereka sudah berumah tangga selama 15 tahun.

Keluarga ini dikarunia dua (2) orang anak. Anak pertama perempuan yang berumur 10 tahun sekarang duduk di kelas 5 SD dan anak kedua laki-laki berumur 4 tahun belum sekolah TK.

Mata pencaharian mereka sebagai petani dan pekebun untuk menghidupi keluarganya. Biasanya B pergi ke sawah di pagi hari sampai sore, sedangkan istri B kadang-kadang ikut kesawah, karena istri B mengurus anak yang masih kecil di rumah, tetapi biasanya istri B juga ikut ke sawah dan membawa anak yang kecil ke sawah.

B yang tidak tamat SD dan juga istrinya yang hanya lulusan SD mengaku, mungkin pekerjaan inilah yang membantu mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam keluarga.

Walaupun istri B di rumah, tetapi dia mengaku kalau tidak pernah meluangkan waktu untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Biasanya anak belajar sendiri tanpa ada bimbingan dan arahan dari orang tua.

#### 1) Pola asuh

Dari hasil wawancara istri B mengatakan bahwa dia tidak mendidik anak dengan cara kekerasan, tetapi membiarkan anak bertindak atau bersikap sesuka mereka tidak memberikan bimbingan dan arahan yang maksimal kepada anak, misalnya ketika anak tidak puasa atau tidak shalat menurut B biasanya dia tidak menegur dengan keras tetapi lebih membiarkannya saja.

B mengaku bahwa dia tidak paham benar bagaimana cara yang harus diberikan dalam menentukan cara untuk memberikan pendidikan agama kepada anak. Menurut istri B pendidikan agama bagi anak dalam keluarga sangatlah penting, namun B mengaku sebagai seorang ayah dalam memberikan pendidikan agama yang dimilikinya sangatlah kurang, begitu juga dengan istri B.

Apabila anak tidak melaksanakan ibadah shalat misalnya, menurut B dia bisa saja menegur, tetapi kalau anak ditegur biasanya suka marah, jadi kalau sudah ditegur kalau tidak menuruti perintah orang tua maka dibiarkan saja.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah, menurut B dia belum mengerti bagaimana cara menanamkannya kepada anak, menurutnya selama ini dia dan istri hanya berusaha mendidik anak agar tidak menjadi anak yang nakal namun kurang dari segi pemahaman agama.

B tidak mengerti betul cara menanamkan akidah yang kuat kepada anak, karena masalah akidah itu dapat diperoleh dari sekolah. Istri B mengaku dia tidak pernah mengajari tentang akidah kepada anak menurutnya anak dapat memperoleh informasi dari sekolah sepenuhnya, karena dia sendiri pun tidak mengerti tentang hal itu. Itulah alasan mereka untuk menyerahkan langsung kepada sekolah yang mereka nilai sebagai wadah yang paling ampuh dalam membina anak agar menjadi seorang insan yang taat dalam segala perintah Allah.

#### b) Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalat, menurut istri B dia tidak memberikan pendidikan shalat kepada anak karena anak tidak meminta diajari, begitu juga dia tidak menyuruh anak untuk menghafal bacaan-bacaan shalat dan anak juga tidak diajarkan mengenai bacaan-bacaan shalat, tetapi dalam segi tata cara shalat dia membimbing anak untuk meniru gerakan shalat.

Istri B juga mengaku dia kadang-kadang menyuruh anak untuk shalat berjamaah tetapi anaknya tidak mau mendengarkan perintah dari orang tuanya. B mengatakan walaupun dia sudah dapat melaksanakan shalat lima waktu tapi dia belum dapat sepenuhnya menerapkan kepada anak. Ketika shalat magrib dan isya B tidak berjamaah ke langgar karena B mengaku kalau tidak sempat, mengingat B baru datang ke rumah dari sawah hampir magrib jadi dia tidak sempat pergi ke langgar untuk shalat berjamaah. B mengaku hanya mengerjakan shalat lima waktu kebanyakannya di rumah saja.

Menurut istri B dia tidak mendidik anak-anaknya dengan keras untuk melaksanakan ibadah shalat dan menurutnya anak kadang-kadang tidak melakukan shalat dan dia tidak berusaha menegurnya begitu juga dengan B tidak menegur dan membiarkan saja apabila anak tidak melakukan perintah dari orang tuanya.

#### c) Pendidikan Ibadah Puasa

Setiap malam di bulan Ramadhan B mengakui dia selalu melaksanakan shalat taraweh di langgar dan tidak mengajak anak untuk shalat taraweh, tetapi

walaupun anak tidak diajak untuk shalat taraweh tetapi anak tetap shalat taraweh karena mengikuti teman-temannya yang shalat taraweh.

Mengenai ibadah puasa istri B mengaku tidak mengajak anak untuk mengerjakan ibadah puasa, melainkan anak puasa karena mengikuti teman-temannya yang berpuasa.

Istri B juga mengaku tidak pernah memberikan motivasi kepada anak baik berupa benda maupun pujian. Istri B mengaku walaupun tanpa disuruh anak tetap melaksanakan ibadah puasa sejak kelas dua (2) SD dan dia menyadari itu pun bukan atas dasar suruhan dari orang tua tetapi dengan cara melihat dan kemudian meniru teman-teman sepergaulannya.

Namun menurut B selama ini belum bisa menegur dengan cara yang keras kalau anak tidak mau berpuasa dia hanya membiarkannya saja, sekalipun biasanya dia berusaha menegur anak yang tidak puasa namun apabila anak tetap tidak puasa B membiarkannya saja.

#### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Demikian juga halnya dalam pendidikan membaca Al-qur'an B dan istri tidak mengajari atau tidak mendidik anak-anak mereka membaca Al-qur'an. Anak tidak diserahkan kepada guru mengaji yang ada di kampung tetapi anak diserahkan kepada neneknya di rumah. Alasannya agar mudah mengawasi anak dalam hal mengaji, tetapi nenek B mengaku kalau dia mengajari tanpa memperhatikan tajwid, dia hanya mengajarkan tentang membacanya saja. Kalau masalah tajwid istri B mengaku diserahkan ke sekolah saja, karena ilmu mereka tentang Al-qur'an sangatlah terbatas.

B mengaku bagaimana bisa memberikan pendidikan Al-qur'an kepada anak kalau dia sendiri pun tidak bisa membaca Al-qur'an. Selain itu istri B juga mengatakan dia sendiri pun selalu membiasakan dan menyuruh anaknya untuk belajar membaca Al-qur'an. Kalau tidak disuruh dia tidak mau membaca Al-qur'an. Dan selain itu dia pun juga tidak pernah memberikan motivasi anak untuk rajin membaca Al-qur'an.

Apabila anak tidak membaca Al-qur'an B pun tetap memarahi atau menegurnya, tetapi kalau anak tidak mau menuruti maka tidak ada tindak lanjut melaikan dengan membiarkannya saja.

e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam hal pendidikan akhlakul karimah, menurut B dia tanamkan kepada anak-anaknya seperti bersalaman dengan orang tua ketika hendak pergi ke sekolah, selain itu istri B juga menerapkan sikap jujur dalam segala hal. Dan dia juga mengajarkan tentang berbuat baik kepada orang lain, jika dia melihat anak berkelakuan tidak baik maka dia akan langsung menasehati dan memarahinya ketimbang membiarkannya.<sup>3</sup>

c. Keluarga C

C adalah kepala keluarga yang berumur 52 tahun, dan mempunyai seorang istri yang berumur 50 tahun. Dia tinggal di RT II dan mereka bekerja sebagai petani untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Latar belakang pendidikan C tidak tamat SD, sedangkan istri C pendidikan terakhirnya SD. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang rendah, tetapi istri C mengaku bahwa pendidikan

---

<sup>3</sup> Keluarga B, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 25 November 2016 jam 16:00.

keluarga itu sangatlah penting. Jadi bagaimanapun mereka harus memilih cara yang terbaik untuk mendidik anak-anaknya, agar menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya sendiri, orang tua serta orang lain. Mereka sudah berumah tangga selama 27 tahun.

Keluarga ini dikarunia tiga (3) orang anak, anak pertama laki-laki yang berumur 23 tahun dan sekarang sudah berkeluarga, sedangkan anak kedua perempuan berumur 20 tahun sekarang sudah memasuki perguruan tinggi disalah satu perguruan tinggi yang ada di Banjarmasin, dan anak ketiga juga perempuan yang sekarang berumur 11 tahun yang sedang duduk di kelas 6 SD.

#### 1) Pola Asuh

Dari hasil wawancara dan observasi penulis, menurut C anak mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya, oleh karena itu pola asuh yang diberikan orang tua dalam pendidikan agama tentu sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan tersebut. Oleh karena itu menurut C sangat penting untuk memilih dan menarapkan pola asuh yang terbaik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak dalam keluarga. Menurut C masing-masing orang tua bertanggung jawab akan pendidikan anak tersebut apalagi tentang pendidikan agama. Menurut C dalam memberikan pendidikan agama dia dan istri juga tidak bersikap keras, dalam arti tetap bersikap demokratis.

Istri C mengaku bahwa dia dalam mendidik anak harus dilakukan sejak anak masih kecil, karena mengingat betapa pentingnya pendidikan itu apalagi tentang masalah agama yang nantinya membawa ke alam akhirat kelak.

Agar anak tidak terjerumus ke jalan yang salah orang tua harus memberikan pendidikan agama dengan sebaik-baiknya. Cara dia mendidik anak-anaknya dengan membiasakan mulai dari hal kecil sampai kepada hal yang besar. Dia selalu menyuruh anak untuk melaksanakan perintah Allah, dan selalu menyuruh anak sekolah. Dengan adanya pembiasaan itu anak akan menjadi disiplin dalam menjalankan perintah Allah ataupun orang tua.

Istri C mengaku dengan adanya didikan seperti itu, anak tidak begitu sulit untuk mengerjakan apa yang diperintahkan orang tua. Dia merasa bangga kalau pilihannya dalam mendidik anak yang seperti diterapkannya pada sekarang ini, dia merasa berhasil dalam mendidik anak, hal itu terbukti kalau anak-anaknya selalu menaati dan melaksanakan segala perintah Allah. Sehingga dia sebagai orang tua tidak begitu sulit untuk mendidik anak-anaknya. Walaupun tidak hanya dia yang memberikan pendidikan itu, tetapi isti C mengaku kalau lembaga sekolah juga sangat membantu dalam keberhasilan anak-anaknya.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Dalam pendidikan akidah menurut C dia menanamkan anak agar percaya dengan sepenuh hati kepada Allah. Menurut istri C dia menanamkan akidah kepada anak sejak anak TK. Cara yang digunakan mereka dalam memberikan pemahaman tentang Allah, dengan cara menyuruh dan menesehati anak untuk melakukan ibadah kepada Allah seperti shalat, puasa dan perintah Allah lainnya.



Apabila anak melelaikan ibadah kepada Allah dia akan memberikan nasehat kepada anak.

Dengan cara itulah C dan istri dalam menanamkan akidah kepada Allah, agar selalu mempercayai dan sebagai bukti kehambaan kepada sang pencipta.

#### b) Pendidikan Shalat

Dalam pendidikan shalat menurut C dia selalu memberikan pendidikan shalat kepada anak, karena menurut C shalat merupakan interaksi yang digunakan untuk menghubungkan antara hamba dengan sang khalik. Oleh karena itu C dan istri tidak sepenuhnya menyerahkan anak ke sekolah, tetapi orang tua juga harus memberikan pendidikan shalat kepada anak di rumah.

Istri C mengatakan bahwa pendidikan shalat sudah mulai diajarkan ketika anak masih kecil. Mulai dari mengajari bacaan, menghafal dan tata cara shalat yang sudah diberikan kepada anak, setelah anak masuk dunia sekolah maka anak tidak lagi diajarkan tentang gerakan shalat, karena anak sudah dinilai mampu untuk melakukannya sendiri. Walaupun anak sudah memasuki dunia sekolah bukan berarti orang tua lepas dari kewajiban terhadap pendidikan agama anak, tetapi orang tua tetap mengawasi anak dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.

C mengaku kalau dia selalu pergi ke langgar untuk shalat berjamaah dan mengajak anak perempuan mereka untuk shalat berjamaah ke langgar. Tetapi kalau berjamaah di rumah istri C mengaku kalau tidak pernah melakukan hal itu, karena tidak ada waktu untuk berjamaah bersama keluarga di rumah disebabkan pekerjaan mereka yang sibuk. Jadi C lebih suka menyempatkan pergi ke langgar untuk berjamaah kebetulan dekat dengan rumah. Apabila anak tidak mengerjakan

shalat biasanya C memperingati atau menegurnya ketimbang dengan membiarkan dan memukulnya.

c) Pendidikan ibadah puasa

Mengenai pendidikan puasa menurut C setiap akan memasuki bulan ramadhan sebelum melaksanakan ibadah puasa dia menjelaskan pahala yang akan diperoleh oleh orang yang berpuasa. Pendidikan ibadah puasa biasanya diterapkan dengan cara mengajak semua anak untuk melakukan ibadah puasa. Menurut Istri C dia selalu memberikan motivasi berupa hadiah apabila anak mampu berpuasa penuh selama satu bulan penuh, apabila anak tidak puasa maka konsekuensinya tidak mendapatkan hadiah yang sudah dijanjikan. Sama halnya dengan ibadah shalat menurut C dia juga menegur atau memarahi anak-anaknya apabila tidak mau melaksanakan ibadah puasa.

d) Pendidikan Al-qur'an

Mengenai pendidikan Al-qur'an, istri C mengaku sudah memberikan pendidikan membaca Al-qur'an sejak kecil. Tetapi kalau masalah tajwid mereka mengaku tidak begitu memahami tentang tajwid, sehingga mereka lebih menyerahkan kepada sekolah dan guru mengaji yang ada di kampung. Walaupun diserahkan kepada guru mengaji, tetapi C tetap ambil bagian dalam megawasi dan membiasakan anak untuk rajin belajar mengaji setiap malam sesudah magrib.

Mengeani motivasi mereka tidak pernah memberikan, karena anak sudah terbiasa dan sudah menjadi kegiatan rutin sehingga tanpa adanya motivasi anak tetap melakukannya. Apabila anak malas belajar mengaji, maka C dan istri akan memarahi sama halnya dengan ibadah lainnya.

#### e) Pendidikan Akhlak Karimah

Menurut C dia sudah memberikan pendidikan akhlak dengan sebaik-baiknya. Karena hal ini juga merupakan hal yang penting didalam Islam. C mengajarkan agar anak selalu mempunyai adab yang baik kepada orang yang lebih tua, selain itu dia juga mengajarkan tentang kejujuran. Menurut istri C selama ini anak-anak mereka sangat baik dan patuh kepada orang tua, dalam pendidikan akhlakul karimah terhadap sesama. Istri C memberikan pujian kepada anaknya yang kecil karena mendapatkan prestasi yang bagus dalam hal membaca Al-qur'an. Apabila anak memiliki perilaku yang menyimpang maka C langsung menegur dan menesehati anak, agar tidak berkelakuan yang tidak pantas dalam pergaulan sehari-hari.<sup>4</sup>

#### d. Keluarga D

D adalah kepala keluarga yang berumur 41 tahun dan mempunyai pekerjaan tetap yaitu petani, tetapi selain petani D juga seorang pekebun sebagai pekerjaan sampingannya untuk menafkahi keluarganya. D tinggal di RT II dan pendidikan terakhirnya SD dan mempunyai seorang istri yang berusia 37 tahun. Istri D juga sebagai petani ikut suaminya bekerja mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan anak-anaknya setiap hari, dan pendidikan terakhir istri D Pesantren. Mereka sudah berumah tangga 16 tahun.

Keluarga ini dikarunia dua (2) orang anak, anak pertama mereka laki-laki yang berusia 15 tahun sekarang masih duduk di kelas 1 MAN/SLTA, sedangkan

---

<sup>4</sup> Keluarga C , wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 27 November 2016 jam 20:10.

anak kedua mereka perempuan yang berumur 10 tahun sekarang masuk dan masih duduk di kelas V SD.

#### 1) Pola Asuh

Menurut D sebagai kepala keluarga dia juga tidak mendidik anak dengan cara kekerasan, karena menurutnya mendidik anak dengan cara kekerasan itu tidak baik, lebih baik anak didik dengan cara yang lemah lembut, bijaksana terhadap anak. Dia berusaha semaksimal mungkin mendidik anak agar terbentuk individu yang baik. Menurut D dia mengaku bahwa dalam mendidik anak dia lebih banyak menyerahkan kepada istri, karena D sangat jarang berada di rumah dikarenakan sibuk dengan sawahnya, sehingga perhatian kepada anak kurang.

Menurut istri D pola asuh yang selama ini dia terapkan adalah pola asuh yang terbaik dalam mendidik anak. Apapun bentuk pola asuh orang tua terapkan didalam keluarga menurut istri D tentu sangat berpengaruh. Pola yang baik akan menghasilkan pendidikan agama yang baik dan sebaliknya pola yang kurang baik akan menghasilkan pendidikan agama yang kurang baik pula.

Kalau dikatakan seberapa penting pola asuh dalam memberikan pendidikan agama, menurut D juga sangat penting keberhasilan pendidikan agama yang diajarkan kepada anak.

Namun menurut D dengan kesibukan dia bekerja D tidak mempunyai waktu luang di siang hari, biasanya D hanya dapat berkumpul di malam hari yang bisa dimanfaatkan semaksimal mungkin bersama anak-anak dalam memberikan pendidikan agama kepada mereka.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah, menurut istri D biasanya mengajarkan sendiri tentang iman kepada Allah dengan cara mengajarkan anak tentang tata cara shalat, mengaji dan ibadah lainnya sebagai pengabdian dan ikatan antara hamba dengan Tuhannya.

Dia mengajarkan pendidikan akidah mulai sejak kecil, dan apabila dia menemui anak tidak mau menjalankan perintah Allah, sikap yang dilakukan adalah dengan memarahinya dan memberikan teguran, ketimbang memukulnya.

b) Pendidikan shalat

Dalam pendidikan shalat istri D biasanya dia mengajak anaknya untuk melaksanakan shalat fardhu dengan cara mengikuti orang tua shalat. Memberikan contoh kepada anak tentang gerakan shalat, kemudian mengawasi anak apakah sudah betul atau belum, apabila ada yang salah maka dia langsung membenarkan tata cara shalat yang benar.

Anak diajari tentang shalat ketika anak masuk sekolah SD. Mengenai masalah menghafal bacaan shalat, istri D juga menyuruh anak untuk menghafal bacaan shalat mulai dari yang wajib sampai kepada yang sunnah, misalnya anak disuruh menghafal surah-surah pendek dan bacaan lainnya.

Anak juga diajarkan tentang bacaan-bacaan shalat, disamping sekolah yang memberikan pendidikan shalat, tapi menurut istri D di rumah juga harus

diajarkan tentang bacaan-bacaan shalat. Karena hal ini merupakan hal yang sangat penting sekali agar anak semakin memahami dan mengerti tentang shalat.

Istri D mengatakan bahwa mereka selalu melaksanakan shalat berjama'ah, baik di langgar maupun di rumah, tetapi lebih banyak ke langgar ketimbang di rumah. Biasanya istri D selalu mengajak anak shalat berjama'ah dengan memberikan contoh langsung agar anak mau ikut shalat berjama'ah.

Istri D memberikan kewajiban untuk kedua anaknya untuk melaksanakan ibadah shalat dan apabila ada anak yang tidak mau shalat dia langsung memarahi dan memberikan nasehat kepada anak.

Untuk anak laki-laki D yang berusia 15 tahun D pun tetap menekankan kalau shalat itu wajib, walaupun menurut istri D anak pertama mereka termasuk rajin dalam menjalankan shalat bahkan dia seperti kaum langgar yang selalu azan di setiap waktu.

#### c) Pendidikan ibadah puasa

Dalam memberikan pendidikan puasa Ramadhan D juga menyuruh anak-anak mereka untuk melaksanakannya karena puasa merupakan rukun Islam ketiga yang harus dikerjakan oleh umat muslim. Mereka membiasakan anak untuk melaksanakan puasa sejak kelas satu SD, dan memberikan motivasi berupa makan-makanan yang lezat untuk berbuka puasa, dengan adanya motivasi itulah anak menjadi semangat dalam menjalankan ibadah puasanya.

Menurut D apabila anak pertama mereka tidak puasa dia langsung memarahi dan menasehati, begitu juga dengan anak yang kedua mereka walaupun masih belum baligh dia tetap bertindak tegas kepada anak. Hal ini mereka lakukan

agar anak terbiasa apabila sudah dewasa nanti dalam menjalankan ibadah puasa Ramadhan.

d) Pendidikan Al-Qur'an

Menurut D yang memberikan pendidikan membaca Al-qur'an itu ialah istrinya sendiri, tidak kepada guru mengaji. Istri D juga mengajari tentang tajwid kepada anak, anak selalu dibiasakan membaca Al-qur'an setiap malam sesudah magrib.

Menurut D anak pertama laki-laki sekarang sudah terbiasa membaca Al-Qur'an tanpa seorang guru mengaji, sesudah pulang dari langgar langsung membaca Al-qur'an tanpa disuruh lagi, tetapi kalau anak yang kedua masih dalam bimbingan istri D. Tidak ada motivasi dalam hal pendidikan Al-qur'an ini, anak selalu tulus dalam menjalankannya jadi tidak memerlukan lagi iming-iming dari orang tua. Apabila anak tidak mau mengaji, dia langsung memberikan nasehat dan teguran kepada anak.

e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam memberikan pendidikan akhlakul karimah seperti pembiasaan pengucapan salam, patuh kepada orang tua dan bersikap jujur. Menurut D dia selalu membiasakannya, contoh dalam pembiasaan pengucapan salam setiap masuk atau pun keluar rumah. Menurut D anak-anaknya pun selalu patuh pada orang tua dan selalu jujur dalam berkata-kata.

Apabila anak berani atau bersikap tidak baik pada orang tua misalnya saja seperti melawan orang tua D akan langsung memarahi dan memberikan nasehat yang baik kepada anak, agar dia tidak berkelakuan seperti itu lagi.<sup>5</sup>

e. Keluarga E

E adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 60 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari E adalah sebagai petani, E tinggal di RT I dan pendidikan terakhir E adalah tamat SD. Mempunyai seorang istri berumur 45 tahun yang latar belakang pendidikannya adalah MTs dan pekerjaan sehari-hari istri E juga sebagai petani dan mereka sudah berumah tangga selama 23 tahun.

Keluarga ini dikarunia tiga (3) orang anak. Anak pertama laki-laki yang berusia 22 tahun dan sekarang masuk salah satu pondok pesantren yang ada di Martapura, anak kedua perempuan yang berumur 12 tahun sekarang duduk di kelas 6 SD dan anak ke ketiga laki-laki berumur 4 tahun sekarang sudah masuk TK.

Menurut E perilaku anak-anak pada zaman sekarang sangatlah tidak baik dicontoh karena berbagai perilaku negatif muncul, maka dari itu mereka sangat khawatir dalam pergaulan anak-anaknya. E dan istrinya tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan, sulung, anak tengah dan bungsu dalam hal mendidik pendidikan agama yang diberikan kepada anaknya.

Menurut E pendidikan agama dalam rumah tangga itu sangat penting, dan itu merupakan salah satu tugas dan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya.

---

<sup>5</sup> Keluarga D, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 28 November 2016 jam 17:05.



Meskipun mereka sibuk dengan pekerjaan sehari-hari, tetapi tidak boleh mengabaikan pendidikan yang harus dilakukan di dalam keluarga.

#### 1) Pola Asuh

Mengenai pendidikan agama Islam dalam keluarga menurut E mengakui bahwa dalam masalah mendidik pendidikan agama anaknya dia sangat keras demi kebaikan anaknya dimasa depan, karena dia tahu betapa pentingnya pendidikan agama untuk anaknya kelak dan tanggung jawab orang tua hingga akhirat kelak.

Menurut E agama merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, dengan agama yang baik anak menjadi taat kepada Allah maupun orang tua, dan dengan agama yang baik juga anak akan mendapatkan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.

Menurut E pola asuh itu merupakan cara yang digunakan orang tua dalam mendidik anak-anaknya, semakin baik cara yang digunakan orang tua maka semakin baik pula keberhasilan pendidikan anak. Menurut E anak itu harus didik dengan cara yang tegas, karena dengan cara itulah anak mudah untuk menuruti perintah orang tua.

E juga mengaku kalau dia dalam mendidik anak dengan cara yang keras dalam bidang agama, agar menimbulkan efek jera kepada anak dan tidak berani mengulangi kesalahan yang anak melakukan. Hal itu dilakukan untuk kebaikan anak-anak nanti di masa depan.

#### 2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

##### a) Pendidikan Akidah

Keluarga E menganggap pendidikan keimanan sangat penting diajarkan sejak dini pada anak apalagi dalam menghindarkan anak untuk berbuat syirik pada Allah. Mengenai pendidikan agama menurut E dan istri sejak kecil sudah ditanamkan kepada anak, anak diajari mengenal Allah melalui majlis ta'lim, disamping itu E juga mengajarkan Akidah kepada anak di rumah sebagai kewajiban orang tua terhadap anak dengan mengajarkan rukun iman kepada anak, yang mana sebagai seorang makhluk pertama-tama harus beriman kepada Allah.

Menurut mereka masalah ketuhanan atau keimanan ini adalah pendidikan yang paling mendasar yang harus diajarkan pada anak. Cara yang dilakukan E dan istri ialah dalam bentuk nasehat seperti jangan percaya pada ramalan perbintangan, nyanyian Islami seperti lagu rukun Islam, mendongeng tentang kisah Nabi dan Rasul, kisah wali-wali Allah, bimbingan dan tuntunan seperti mengajak anak ikut serta kepengajian.

E juga memberikan contoh kepada anak dalam melaksanakan segala perintah Allah seperti shalat dan ibadah lainnya, ibadah itu dilakukan sebagai bukti atas penghambaan kepada Tuhan.

#### b) Pendidikan shalat

Pendidikan ibadah shalat menurut E sudah dia berikan kepada anak ketika masih kecil, menurut E seperti anak ketiga laki-laki yang masih kecil walaupun anak belum menegerti apa itu shalat namun sebagai orang tua bisa memberikan pendidikan shalat dengan mencontohkan kepada anak shalat lima waktu.

E dan istri selalu mengajari anak tentang bacaan-bacaan shalat, mulai dari yang wajib agar anak baik dalam hal membaca bacaan shalat, E juga menyuruh anak untuk menghafalkan bacaan shalat.

Selain itu E dan istri mengajarkan kepada anak-anak mereka tata cara dalam shalat. Menurut istri E, biasanya E selalu mengajak dan menyuruh anak untuk melaksanakan shalat fardhu dan shalat berjama'ah di Mesjid, tidak hanya mengajak tetapi biasanya E dan istri E juga memberikan contoh dengan pergi bersama-sama ke Mesjid untuk shalat berjama'ah. Menurut E dia mengaku tidak memberikan motivasi kepada anak, melainkan nasehat kepada anak bahwa shalat berjama'ah itu memiliki pahala yang berlipat ganda di sisi Allah.

Apabila anak tidak mau shalat tanpa alasan tertentu biasanya E memarahi dan memberikan ganjaran berupa membakar tangan anak dengan pangkal rokok, dengan adanya rasa panas itu lah anak sadar betapa panasnya api yang ada di dunia, tetapi lebih panas lagi api yang ada di neraka. Itulah cara E dalam menghukum anak, agar anak tidak meninggalkan shalat.

#### c) Pendidikan Ibadah Puasa

Mengenai ibadah puasa, E dan Istri selalu menyuruh dan mengajak agar anak-anak puasa satu bulan penuh bagi anak yang sudah besar, tetapi lain halnya dengan anak ketiga mereka yang masih kecil, mereka hanya membiasakan anak puasa waupun sebentar. Menurut E anak-anak pun tidak susah untuk diajak berpuasa.

Dalam memberikan bimbingan puasa E mengajarkan anak untuk makan sahur dan berbuka bersama. Pendidikan ibadah puasa ini sudah diberikan sejak anak masih kecil.

E mengakui cara yang digunakannya agar anak-anak mau puasa dengan adanya motivasi berupa hadiah apabila mereka puasa sebulan penuh. Dengan adanya hadiah itu anak-anak merasa senang dan semangat dalam menjalankannya.

Apabila anak sudah besar dan masih saja tidak mau puasa tanpa sebab tertentu, maka tindakan E sama dengan hukuman yang diberikan apabila anak tidak mau shalat. Karena menurut E hanya tindakan seperti itu yang dapat menimbulkan efek jera pada anak, kalau hanya cukup menegur dan menesehati saja itu kurang efektif dan dikhawatirkan anak nanti akan mengulangi kesalahan lagi.

#### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Menurut E dalam memberikan pendidikan Al-qur'an dia serahkan kepada istri E, karena anak-anak lebih suka kepada ibunya ketimbang E. Pendidikan Al-qur'an sudah ditanamkan sejak anak masih kecil, E juga selalu menyuruh dan membiasakan anak membaca Al-qur'an setiap harinya.

Tetapi menurut E anak susah sekali disuruh tentang membaca Al-qur'an, jadi dalam sehari dia kadang-kadang tidak membaca Al-qur'an karena kesibukan mereka. Lain halnya di bulan Ramadhan anak selalu rajin mengaji. Apabila anak tidak mau membaca Al-qur'an tindakan E memarahi dan memberikan nasehat kepada anak.

#### e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam pendidikan akhlakul karimah E selalu mengajarkan kepada anak-anaknya, bagaimana seharusnya akhlak atau tingkah laku yang baik dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, dan mencarikan teman sepergaulannya yang baik.

Anak juga selalu dibiasakan dalam pengucapan salam kepada orang yang lebih tua, E menerangkan bahwa pengucapan salam itu merupakan sunnah Rasul, E juga mengajarkan tentang patuh kepada orang tua agar tidak durhaka. Tidak hanya itu E juga membiasakan anak agar bersikap jujur baik dalam perbuatan maupun perkataan. Apabila E melihat anak berkelakuan yang tidak baik, maka E langsung memarahi dan menegur anak.<sup>6</sup>

#### f. Keluarga F

F adalah kepala keluarga (suami) yang berumur 45 tahun, sekarang pekerjaan sehari-hari F adalah sebagai petani, F tinggal di RT III dan pendidikan terakhir F adalah tidak tamat SD. Mempunyai seorang istri berumur 34 tahun yang yang latar belakang pendidikannya adalah SD dan pekerjaan sehari-hari istri B juga sebagai petani dan mereka sudah berumah tangga selama 12 tahun.

Keluarga ini dikarunia tiga (3) orang anak. Anak pertama laki-laki yang berumur 17 tahun sekarang sedang menuntut ilmu agama di salah satu pesantren yang ada di Rantau, anak kedua perempuan berusia 9 tahun duduk di kelas 4 SD dan anak ke tiga perempuan berumur 3 tahun belum sekolah TK.

---

<sup>6</sup> Keluarga E, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 1 Desember 2016 jam 09:40.

Pekerjaan F seorang petani, begitu pula dengan istrinya juga membantu suami dalam mencari nafkah, istri F mengaku kalau waktu untuk mendidik anak sangat lah terbatas karena dia setiap hari pergi ke sawah.

Namun menurut F walaupun waktu terbatas dalam mendidik anak, tetapi pendidikan dalam keluarga harus dilakukan semaksimal mungkin agar anak menjadi pribadi yang taat kepada Allah, orang tua dan masyarakat sekitar.

#### 1) Pola Asuh

Di dalam keluarga F dan istri, mereka mengaku kalau masalah mendidik anak dia tidak ingin memaksakan kehendak anak, tetapi tidak pula membiarkan anak melakukan semena-mena, apalagi masalah agama. Jadi pola asuh yang diterapkan oleh F dengan cara demokratis, alasan mereka karena menurutnya dengan pola itu anak merasa nyaman dan lebih terbuka kepada orang tua. Apabila anak dipaksakan dengan kehendak orang tua anak menjadi terkekang dan tidak bisa melakukan apa yang hendak dilakukannya, akibatnya anak sulit bergaul, tidak dapat mengemukakan pendapatnya sendiri dan lainnya.

Menurut istri F salah satu kewajiban dalam mengasuh anak itu adalah wajib, karena anak adalah amanah Allah yang ditipkan kepada orang tua. Jadi amanah itu harus dijaga dan didik dengan sebaik-baiknya. Demikian pula Agama juga merupakan salah satu faktor penting dalam diri seorang muslim, dengan adanya agama anak akan memiliki aturan-aturan dalam melakukan sesuatu, dengan adanya agama anak memiliki pedoman hidup. Dengan agama pula yang dapat membawa anak ke akhirat.

Dengan demikian mengingat begitu pentingnya agama, sebagai orang tua harus mendidik semaksimal mungkin kepada anak, agar anak memiliki pendidikan agama yang baik. Apabila agamanya baik, maka anak akan memiliki perilaku yang baik pula, sebaliknya kalau pendidikan agama itu diberikan secara cuma-cuma maka akan menghasilkan pendidikan agama yang kurang baik pula.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Di dalam pendidikan akidah F lebih menekankan percaya kepada Allah, karena menurutnya dengan adanya percaya kepada Allah maka rukun iman yang lainnya akan mudah diterima oleh anak. Adapun cara F dalam menanamkan aspek ketuhanan ini biasanya menyuruh anak untuk melaksanakan ibadah kepada Allah, seperti shalat, puasa membaca Al-qur'an dan ibadah lainnya.

b) Pendidikan Shalat

Menegnai pendidikan shalat, F dan istri selalu mengajari dan mengajak anak shalat fardhu. Pendidikan ini sudah diajarkan ketika anak masih kecil, istri F selalu memerintahkan anak untuk menghafal bacaan-bacaan shalat setiap malam sesudah magrib, tujuannya agar anak mudah ingat dan selalu mengamalkan ketika anak shalat. Tetapi mengenai tata cara shalat istri F mengaku tidak mengajarkan kepada anak, karena menurutnya anak sudah tahu bagaimana gerakan yang benar yang diperolehnya di sekolah, yang dianggapnya guru di sekolah lebih mengetahui tentang tata cara shalat yang benar.

Tidak hanya itu, istri F juga biasanya memberikan contoh kepada anak yang berusia 3 tahun tentang pendidikan shalat, dengan cara itu lah dia mendidik anak yang masih kecil supaya anak terbiasa dalam menjalankan shalat.

Selain itu istri F selalu menyuruh anak untuk shalat berjama'ah, baik di langgar maupun di rumah. Tetapi biasanya anak lebih banyak berjama'ah di rumah dengan F ketimbang di langgar. F selalu mengajak dan memberikan contoh kepada anak agar dia mau shalat berjama'ah. Apabila anak tidak shalat tindakan yang dilakukan dengan memarahi dan nasehat kepada anak.

#### c) Pendidikan Ibadah Puasa

F dan istri sudah memberikan pendidikan ibadah puasa anak sejak kecil. Biasanya anak selalu disuruh dan mengajak anak untuk melakukan ibadah puasa. Istri F mengaku bahwa didalam pendidikan ibadah puasa ini dia selalu memberikan motivasi berupa hadiah kepada anak, Apabila anak tidak berpuasa tindakan yang dilakukan memberikan nasehat dan memberikan teguran kepada anak.

#### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Adapun mengenai pendidikan membaca Al-qur'an istri F sendiri yang mengajari anak tentang membaca Al-qur'an. Mereka bersama-sama mengajari anak mengaji beserta tajwid, anak selalu dibiasakan dalam membaca Al-qur'an dan itu sudah menjadi kegiatan rutin setelah shalat magrib.

Di dalam membaca Al-qur'an anak tidak pernah diberikan motivasi baik itu dengan hadiah maupun pujian. Kalau anak tidak mau mengaji, maka F langsung menegur dan memberikan nasehat kepada anak.



e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah sudah diberikan sejak anak masih kecil. Mereka juga mengajarkan kepada anak tentang bertingkah laku yang baik, selalu mengucapkan salam dan bersikap jujur. Biasanya F memberikan contoh dan nasehat. Apabila anak dinilai kurang berakhlak kepada orang lain maka langsung ditegur dan memberikan nasehat kepada anak.<sup>7</sup>

g. Keluarga G

G adalah kepala keluarga yang berumur 36 tahun, pekerjaannya sebagai petani dan pekerja sawet, G mempunyai seorang istri yang berumur 32 tahun pekerjaannya sebagai petani dan pedangan kecil. Mereka tinggal di RT V. Pekerjaan utama keluarga G adalah petani, tetapi G dan istri G mempunyai pekerjaan sampingan untuk memenuhi kehidupan keluarganya.

Latar belakang pendidikan G SMP, sedangkan istri G pendidikan terakhirnya Aliyah/SLTA. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, istri G menyadari bahwa cara yang selama ini mereka terapkan kepada anak sangatlah kurang, hal tersebut keterbatasan waktu dalam mendidik anak.

Keluarga ini dikarunia dua (2) orang anak, anak pertama perempuan sekarang berumur 11 tahun yang sedang duduk di kelas 5 SD. Sedangkan anak kedua juga perempuan yang sekarang masih berusia 3 tahun. Dan mereka sudah berumah tangga selama 12 tahun.

---

<sup>7</sup>Keluarga F, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 3 Desember 2016 jam 10:20.

Mereka juga menyadari bahwa pendidikan keluarga itu sangatlah penting. Mereka lebih memilih menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anak, dari pada anak tidak didik sama sekali di dalam keluarga, walaupun anak di serahkan sepenuhnya kepada sekolah tetapi istri G juga tetap berusaha untuk mendidik anak-anak di rumah.

Jadi bagaimanapun mereka harus memilih cara yang terbaik untuk mendidik anak-anaknya, agar menjadi pribadi yang berguna baik untuk dirinya sendiri, orang tua serta orang lain.

#### 1) Pola Asuh

Dari hasil wawancara penulis, keluarga G dalam menerapkan pola asuh kepada anak bercorak *Laisses Fire*. Melalui asuhan ini lah anak didik dengan memberikan kelonggaran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki anak. Sehingga peran orang tua terhadap anak sangat lemah, orang tua juga kurang memberikan bimbingan kepada anak-anaknya.

Walaupun Mereka menyadari bahwa pendidikan keluarga itu sangatlah penting. Mereka lebih memilih menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah untuk mendidik anak, dari pada anak tidak didik sama sekali di dalam keluarga, walaupun anak di serahkan sepenuhnya kepada sekolah tetapi istri G juga masih tetap berusaha untuk mendidik anak-anak di rumah walaupun tidak secara maksimal karena mereka disibukkan oleh pekerjaan setiap harinya.

Menurut G dia menyadari bahwa semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan dari orang tuanya. Misalkan saja anak tidak shalat, puasa, dan mengaji, biasanya dia biarkan

saja. Karena mereka yakin suatu saat nanti anak sadar atas kewajibannya sebagai seorang muslim.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Didalam pendidikan akidah G lebih menekankan percaya kepada Allah, dengan cara G menyuruh anak agar melaksanakan semua perintah Allah seperti shalat, puasa, dan ibadah lainnya. Menurut G anak lebih banyak mendapatkan ilmu akidah ini di sekolah, sedangkan dia dan istri mengaku memang jarang mengajarkan kepada anak.

Dan menurut mereka anak sudah cukup mengerti tentang Allah, sehingga mereka tidak begitu sulit untuk mengajarkan lagi kepada anak.

b) Pendidikan Shalat

Menganai pendidikan shalat, istri G mengaku kalau dia diasanya memberikan pendidikan shalat kepada anak, ketika mereka mulai mengerti tentang Allah. Biasanya istri G menyuruh dan mengajarkan kepada anak tentang bacaan-bacaan shalat, memerintahkan anak untuk menghafal bacaan shalat, tetapi dia tidak mengajarkan tentang tata cara shalat kepada anak, karena anak sudah dianggap mengerti dengan benar tentang tata cara shalat. Selain itu istri juga kadang-kadang menyuruh anak untuk shalat berjama'ah. Dia mengaku tidak pernah memberikan motivasi kepada anak apabila dia rajin shalat.

Apabila anak tidak mau shalat, biasanya G memberikan teguran, tetapi kalau anak masih tidak mau shalat G lebih membiarkannya saja tanpa menindak lanjut.

#### c) Pendidikan Puasa

Mengenai pendidikan puasa, G dan istri sudah memberikan pendidikan ibadah puasa anak sejak kecil. Biasanya anak selalu disuruh dan mengajak anak untuk melakukan ibadah puasa. Namun setiap tahun bulan puasa Ramadhan istri G mengaku kalau anaknya termasuk susah untuk disuruh berpuasa di bulan Ramadhan hal itu terbukti berdasarkan wawancara penulis yang didapat bahwa anak pertama G juga tidak bisa tunai dalam menjalankan kewajiban puasa Ramadhan pada tiap tahunnya.

Istri G mengaku bahwa didalam pendidikan ibadah puasa ini dia tidak pernah memberikan motivasi apaun kepada anak, Apabila anak tidak berpuasa tindakan yang dilakukan membiarkan daripada menegurnya.

#### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Di dalam pendidikan Al-qur'an G lebih menyerahkan kepada istri, daripada menyerahkan kepada guru mengaji. Anak biasanya membaca Al-qur'an setiap hari sesudah magrib, istri G mengaku dia tidak pernah mengajarkan Al-qur'an dengan tajwid, karena dia menganggap bahwa dia pun kurang dalam hal Al-qur'an.

Di dalam membaca Al-qur'an anak pun tidak diberikan motivasi apa pun oleh orang tuanya, sehingga anak tidak semangat dalam mengaji. Apabila anak

tidak mengaji, orang tuanya lebih bersikap biasa saja dan malah membiarkan ketimbang menegur dan memberikan nasehat.

#### e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Pendidikan akhlakul karimah sudah diberikan sejak anak masih kecil. Biasanya G memberikan contoh kepada anak agar berperilaku yang baik kepada orang yang tua, selain itu G juga membiasakan anak mencium tangan serta mengucapkan salam ketika hendak berpergian. Apabila anak dinilai kurang berakhlak kepada orang lain maka langsung ditegur dan memberikan nasehat kepada anak.<sup>8</sup>

#### h. Keluarga H

H adalah kepala keluarga yang berusia 50 tahun, dia mempunyai istri yang berusia 45 tahun, mereka tinggal di RT II. Latar belakang pendidikan terakhir H adalah SD, begitu juga dengan istri H pendidikan terakhir H juga SD pula.

Keluarga H dikaruniai lima (5) orang anak, anak pertama perempuan berusia 23 tahun dan sekarang sudah berumah tangga, anak kedua laki-laki yang sekarang sudah tidak sekolah lagi, anak ketiga laki-laki berumur 15 tahun yang sekarang masih pondok pesantren, sedangkan anak keempat laki-laki berumur 6 tahun sekarang masih duduk dikelas 1 SD. Dan anak kelima perempuan yang berumur 1 tahun. Mereka berumah tangga selama 25 tahun.

Mata pencaharian keluarga H bekerja sebagai petani, pekerjaan inilah yang dijadikan sebagai penghasilan yang dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Setiap

---

<sup>8</sup> Keluarga G, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 4 Desember 2016 jam 17:10.

hari H selalu pergi ke sawah, namun istri H tetap di rumah karena mengurus anak yang masih kecil.

#### 1) Pola Asuh

Dari hasil wawancara H dan istri mengatakan bahwa dalam mendidik anak tidak menggunakan kekerasan, melainkan dengan cara mengajari dan mengarahkan serta menesihatinya supaya patuh terhadap orang tua. H juga menerapkan pola asuh demokratis dalam mendidik anak, karena menurutnya kalau orang tua mendidik anak dengan cara yang keras dalam artian memaksakan semua kehendak orang tua kepada anak, maka hidupnya akan merasa dikekang tanpa diberi kesempatan kepada anak untuk melakukan sesuatu. Mislanya saja ketika anak tidak melaksanakan shalat orang tua langsung memukulnya tanpa menanyakan terlebih dahulu.

Pendidikan yang dia gunakan dalam mendidik anak tidak membuat anaknya merasa terpaksa untuk melaksanakan pendidikan agama. Menurut H memberikan pendidikan agama bagi anak sangat penting baik itu di sekolah maupun di rumah.

#### 2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

##### a) Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah H dan istri sudah menanamkan kepada anak mulai dari kecil, karena menurutnya akidah merupakan salah satu keyakinan yang harus ditanamkan sejak dini. Dengan adanya iman maka manusia akan memiliki pegangan kehidupan.

Aspek yang lebih ditekankan oleh H ialah tentang kepercayaan kepada Allah. Karena rukun iman yang pertama ini merupakan induk dari segala rukun iman yang lain. H dan istri mengajarkan tentang tauhid kepada Allah. Dari tauhid ini lah anak bisa kenal atau tahu dengan Allah. Apabila anak sudah kenal dengan Allah maka anak juga harus diajarkan tentang melaksanakan segala perintah Allah, diantaranya shalat, puasa dan ibadah lainnya. Selain mengajarkan H juga memberikan contoh kepada anak.

#### b) Pendidikan Shalat

Berkenaan dengan ibadah shalat menurut H sebagai bapak dia tidak hanya menyerahkan sepenuhnya anak hanya belajar dari ilmu yang didapat di sekolah tetapi dia juga mengajari di rumah, H dan istri juga mengajarkan bacaan-bacaan shalat pada anak dan menyuruh anak untuk menghafal bacaan-bacaan shalat setiap malam ketika hendak tidur, walaupun dengan kesibukan tetapi H tetap selalu memperhatikan anaknya, apalagi dalam masalah pendidikan agama. Dia selalu menyempatkan waktu luang untuk mengajari anaknya tentang pelajaran agama dan dia berusaha agar anaknya selalu dibekali ilmu-ilmu agama untuk kehidupan nanti.

H sudah mengajarkan anaknya tata cara shalat dengan memberikan contoh kepada anak. Istri H juga menyuruh anak untuk shalat berjama'ah di langgar yang dekat dengan rumahnya.

Apabila anak ketahuan lupa shalat maka H dan istrinya memberikan teguran dan menasehati dengan lembut agar tidak mengulanginya lagi.

### c) Pendidikan Puasa

Menurut H pendidikan puasa juga dia tanamkan sejak masih kecil, H dan istri selalu mengajak anak dalam bentuk nasehat kepada anak untuk selalu puasa, H biasanya membimbing anak untuk melakukan ibadah puasa dengan cara memberikan contoh kepada anaknya dan menanamkan pada diri anaknya kalau puasa itu adalah kewajiban setiap muslim.

Selain itu istri H selalu memberikan motivasi kepada anak berupa hadiah, sehingga anak menjadi semangat dalam menjalankan ibadah puasa. Apabila anak tidak mau melakukan puasa, H langsung memberikan teguran dan nasehat kepada anak.

### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Pendidikan membaca Al-qur'an menurut H sudah ditanamkan sejak anaknya masih kecil. Istri H yang lebih dahulu mengajarkan Al-qur'an kepada anak sebelum diserahkan kepada guru mengaji yang dekat dengan rumahnya. Istri H mengatakan bahwa menurutnya menyerahkan anak kepada orang yang lebih mengerti tentang Al-qur'an agar anak memiliki kemampuan membaca Al-qur'an lebih baik daripada orang tuanya.

Menyerahkan kepada guru mengaji, bukan berarti H dan istri melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak, H selalu membiasakan anak mengaji pada tiap malam setelah magrib, dia selalu mengawasi anak, apabila anak ketahuan tidak mengaji maka dia langsung memberikan teguran dan nasehat kepada anak.



Didalam memberikan pendidikan Al-qur'an H dan istri tidak pernah memberikan motivasi kepada anak, karena menurutnya, tanpa disuruh anak pasti akan melakukannya, karena sudah menjadi kegiatan rutinnnya.

e) Pendidikan Ahklakuk Karimah

Adapun mengenai pendidikan akhlak anaknya selalu sopan dan menurut kepada orang tua, selain itu H dan istri juga membiasakan kepada anak tentang mengucapkan salam ketika keluar atau masuk rumah, anak juga selalu bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. Apabila anak melakukan kesalahan, H langsung memberikan tuguran dan nasehat kepada anak.<sup>9</sup>

i. Keluarga I

I merupakan kepala keluarga yang berusia 48 tahun, pendidikan terakhir I adalah tidak tamat SD. Pekerjaan I sebagai petani. Dia mempunyai istri yang berusia 44 tahun. Dia juga bekerja sebagai petani, sedangkan latar belakang pendidikan istri I ialah tidak tamat SD. keluarga ini tinggal di RT V.

Mereka mempunyai dua (2) orang anak. Anak pertama perempuan yang berusia 13 tahun dan sekarang duduk di kelas 1 Mts, sedang anak kedua laki-laki berusia 10 tahun sekarang masih duduk dikelas IV SD. Meraka sudah berumah tangga selama 15 tahun.

I bekerja dari pagi sampai sore ke sawah dan malam baru bisa berkumpul dengan keluarga. Hasil dari petani inilah digunakan untuk menghidupi keluarganya dan membiayai anak I sekolah.

---

<sup>9</sup> Keluarga H, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 5 Desember 2016 jam 10:00.

### 1) Pola Asuh

Mengenai pola asuh I dan Istri lebih memilih pola asuh otoriter, karena menurut mereka dengan pola asuh ini anak tidak akan berani untuk melawan semua perintah dari orang tua, apalagi pendidikan agama yang sangat penting dan harus diberikan kepada anak.

Menurut Isti I dia dan suami walaupun waktu yang diberikan untuk mengajarkan pendidikan agama untuk anaknya terbatas karena kesibukan bekerja di sawah, tetapi mereka tetap mendidik anaknya dengan cara yang keras.

Apabila anak sudah ditegur tiga kali dan dia masih saja mengabaikan perintah darinya, maka dia akan memukul anak. Hal ini dilakukannya agar anak jera dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Apabila anak tidak didik seperti itu maka dia akan semena-mena dalam berbuat, termasuk dalam pendidikan agama mislanya seperti semena-mena dalam melaksanakan shalat, puasa membaca al-qur'an dan ibadah lainnya.

### 2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

#### a) Pendidikan Akidah

Penanaman akidah sudah ditanamkan oleh I dan istri sudah dilakukan sejak dini. Aspek yang lebih ditekankan ialah tentang ketuhanan, adapun cara I dalam mengajarkan anak tentang ketuhanan kepada Allah dengan cara menyuruh anak untuk mengerjakan segala perintah Allah, seperti shalat dan ibadah lainnya.

#### b) Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalat, I dan istri sudah memberikan kepada anak sejak dini. Istri I juga selalu mengajak anak untuk shalat, selain itu anak juga selalu disuruh untuk menghafal bacaan-bacaan shalat, istri I biasanya memberikan contoh tentang gerakan shalat.

Istri I selalu mengajak anak untuk shalat berjama'ah, baik di langgar ataupun di rumah, tetapi I tidak begitu khawatir dengan anaknya karena pada malam hari shalat magrib dan isya anaknya selalu ikut shalat berjama'ah di langgar terdekat bersama temannya. Sedangkan I shalatnya di rumah saja karena dia merasa lelah setelah bekerja seharian di sawah. Tetapi kalau siang hari dia tidak mengontrol anaknya karena sibuk bekerja di sawah, tapi dia percaya bahwa anaknya selalu mengerjakan shalat walaupun orang tuanya tidak ada di rumah.

Apabila anak ketahuan meninggalkan salah satu shalat fardhu, maka dia akan memarahi dan memukul anaknya, dengan pukulan itulah anak merasa jera sehingga tidak akan mengulangnya lagi.

#### c) Pendidikan Puasa

Dalam pendidikan puasa ramadhan I selalu menyuruh anak untuk melakukan puasa dengan memberikan nasehat kepada anak. Anak sudah dibiasakan untuk mengerjakan puasa sejak kelas satu SD. Adapun ajakan I dalam memberikan pendidikan puasa dengan memberikan nasehat kepada anak. Istri I mengaku kalau tidak pernah memberikan motivasi kepada anak, dan apabila anak ditemui tidak melakukan ibadah puasa maka tindakan I adalah dengan memberikan nasehat, apabila masih tidak mau puasa maka tindakan I dengan cara memukulnya.

#### d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Dalam pendidikan Al-qur'an I tidak pernah mengajari Al-qur'an kepada anak, anak diserahkan kepada guru mengaji. Karena I mengaku bahwa dia tidak bisa membaca Al-qur'an, adapun ajakan I agar anak mau mengaji dengan memberikan nasehat, agar anak tidak mencontoh orang tua yang tidak bisa mengaji.

Oleh sebab itu anak diserahkan kepada guru yang ahli dalam membaca Al-qur'an. Anak selalu dibiasakan dan selalu diawasi. Apabila anak tidak mengaji maka tindakan yang dilakukan oleh orang tua ialah memberikan teguran kepada anak.

#### e) Pendidikan Akhlakaul Karimah

Dalam memberikan pendidikan akhlak I selalu menerapkan agar anak selalu bersikap sopan dan hormat kepada orang lain, mengajarkan anak untuk selalu patuh kepada kedua orang tua dan selalu membiasakan sikap jujur kepada anak. Adapun cara I dalam mendidik anak dalam bidang akhlak ini ialah dengan cara nasehat kepada anak. Apabila anak memiliki tingkah laku ataupun sikap yang tidak baik kepada orang lain, anak langsung di tegur dan diberikan nasehat agar dia sadar bahwa sikap yang dilakukannya itu salah.<sup>10</sup>

#### j. Keluarga J

J merupakan kepala keluarga yang berusia 45 tahun, dan mempunyai seorang istri yang berusia 43 tahun. Mereka tinggal di RT I. latar belakang pendidikan terakhir J adalah SD, dia sebagai petani begitu pula dengan istrinya.

---

<sup>10</sup> Keluarga I, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 6 Desember 2016 jam 08:00.

sedang istri pendidikan terakhirnya juga SD. usia pernikahan mereka selama 25 tahun.

Mereka dikarunia tiga (3) orang anak. Anak pertama laki-laki yang berusia 18 tahun dan sekarang sedang kuliah disalah satu perguruan tinggi di Banjarmasin. Dan anak kedua perempuan berusia 14 tahun sekarang duduk di kelas dua Mts, sedang anak ketiga perempuan yang berusia 8 tahun yang sekarang masih duduk di kelas 4 SD.

Pekerjaan J sebagai petani dan J tidak memiliki pekerjaan sampingan selain bertani. Kehidupan J yang sehari-harinya bertani pada pagi hari sejak jam 07.00-12.00 siang J pulang dulu kerumah untuk makan siang dan shalat zuhur. Lalu setelah satu jam beristirahat J berangkat lagi kesawah untuk melanjutkan lagi pekerjaannya sampai sore hari.

Berdasarkan hasil observasi penulis, keluarga J termasuk keluarga yang harmonis dan tenteram karena didalam keluarga tersebut terciptanya saling hormat menghormati sesama anggota keluarga.

#### 1) Pola Asuh

Mengenai pola asuh di dalam keluarga J mereka dalam mendidik anak tidak dengan cara kekerasan, dan memberikan kebebasan tetapi anak masih diawasi oleh orang tua.

Menurut istri J mendidik anak merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak, apabila anak dididik dengan cara yang baik, maka anak akan menjadi individu yang baik pula, sebaliknya jika anak dididik dengan cara yang baik maka akan menjadikan individu yang tidak baik pula.

Mengenai pendidikan agama terhadap anak terutama yang bungsu masih bersekolah di kelas 4 SD. J memberikan perhatian kepada anaknya walaupun waktu yang diberikan untuk mengajarkan pendidikan agama untuk anaknya sangat terbatas karena kesibukannya bekerja di sawah, dia tidak mendidik anaknya dengan cara yang keras, melainkan dengan memberikan nasehat.

2) Pendidikan Agama Islam: pendidikan Akidah, pendidikan ibadah (shalat, puasa, membaca al-Qur'an) pendidikan akhlakul karimah.

a) Pendidikan Akidah

Mengenai pendidikan akidah, J sudah menanamkan akidah sejak kecil, di dalam menanamkan akidah kepada anak J selalu mendengarkan majlis ta'alim kemudian mengajarkan kepada anak. Aspek yang lebih ditekankan didalam akidah ialah aspek ketuhanan. J juga menyekolahkan anak agar memiliki pengetahuan yang luas tentang agama, menurut istri J tidak hanya di sekolah, tetapi anak juga harus dididik di rumah agar pengetahuan yang didapatkan disekolah bisa didalami lagi.

b) Pendidikan Shalat

Mengenai pendidikan shalat, J dan istri selalu memberikan pendidikan shalat kepada anak sejak anak masih berusia 5 tahun, mereka sudah mengajarkan anak tentang bacaan-bacaan shalat juga menyuruh anak selalu menghafal bacaan shalat. menurut J anak-anak sudah mengetahui tentang tata cara shalat dari hasil mereka sekolah selain diajarkan di rumah oleh mereka. Dalam pendidikan shalat J menyuruh anak untuk selalu shalat berjama'ah di mesjid maupun di rumah.

Apabila anak tidak melakukan shalat anak selalu diberikan nasehat dan memberikan teguran kepada anak, istri J juga selalu mengawasi anak dalam melakukan pendidikan agama.

c) Pendidikan Ibadah Puasa

Di dalam pendidikan ibadah puasa sudah dibiasakan sejak anak masih kecil, istri J mengajak anak selalu berpuasa selama di bulan ramadhan, biasanya istri J selalu meberikan motivasi berupa uang, selain itu mereka juga selalu memberikan contoh dan menjaga puasa agar anak dapat meneladani sikap orang tua yang selalu berpuasa. Apabila anak tidak puasa tanpa ada alasan, maka tindakan yang dilakukan J dengan memberikan teguran kepada anak.

d) Pendidikan Membaca Al-qur'an

Mengenai pendidikan membaca Al-qur'an, J lebih menyerahkan kepada guru, karena mereka merasa sangat kurang dalam hal Al-qur'an, anak selalu dibiasakan membaca Al-qur'an setiap malam senin dan malam jum'at setelah shalat magrib yang sudah menjadi kegiatan rutinnnya. Anak selalu diberikan uang oleh istri J apabila mau membaca Al-qur'an. Dengan adanya motivasi itu anak selalu membaca Al-qur'an sesuai dengan jadwal yang sudah menjadi kegiatan rutinnnya. Apabila anak tidak membaca Al-qur'an, anak selalu diberi teguran dan nasehat kepada anaak.

e) Pendidikan Akhlakul Karimah

Dalam pendidikan Akhlakul karimah anak selalu dibiasakan sejak kecil. Adapaun cara mereka dalam membiasakan akhlakul karimah kepada anak dengan mengajarkan anak tentang mengucapkan salam, menamkan sikap jujur kepada

anak dan juga membiasakan anak untuk selalu patuh terhadap orang tua. Apabila anak kurang memiliki akhlak yang baik kepada orang lain maka dia kan memberikan nasehat kepada anak.<sup>11</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Orang Tua Yang Berprofesi Sebagai Petani Dalam Pola Asuh Dalam Pendidikan Agama Anak Di Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan Kabupaten Tapin.**

### **a. Latar Belakang Pendidikan**

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan kepada 10 keluarga ini, didapat informasi bahwa keluarga A yang kepala keluarganya mempunyai latar belakang pendidikan yang hanya tamatan SD, akan tetapi sebagai kepala rumah tangga A mampu menerapkan pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan agama kepada anak, begitu juga dengan istri A sering pergi ke majlis ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan dalam bidang agama. Karena menurut A lingkungan yang agamis turut membantunya dalam memberikan pola asuh yang baik dalam memberikan pendidikan agama.

Pada keluarga B latar belakang pendidikan mereka Tidak Tamat SD. Mereka menerapkan pola asuh yang kurang baik, keluarga B dan istri B sama-sama memiliki pengetahuan agama yang kurang. Hal ini mengakibatkan anak-anak mereka kurang mendapatkan contoh dan bimbingan yang baik dari orang tuanya. Mereka belum paham betul dalam menentukan cara yang terbaik untuk mendidik anak khususnya pendidikan agama.

---

<sup>11</sup> Keluarga J, wawancara pribadi, Desa Margasari Kecamatan Candi Laras Selatan di tempat, 8 Desember 2016 jam 11:35.



Adapun keluarga C yang latar belakang pendidikannya tidak Tamat SD, tetapi latar belakang Istrinya SD, dia menerapkan pola asuh yang baik pada anak. Begitu juga dengan D yang memiliki latar belakang pesantren, mereka sudah menerapkan pola asuh yang baik pada anak, walaupun D mengaku bahwa dalam mendidik anak dia lebih banyak menyerahkan kepada istri, karena D sangat jarang berada di rumah dikarenakan sibuk dengan sawahnya, sehingga perhatian kepada anak kurang.

Pada keluarga E yang latar belakang pendidikan hanya SD. E berusaha untuk mendidik anak dengan cara yang baik, dan cara yang terbaik dalam mendidik anak menurutnya dengan cara yang keras, agar anak selalu patuh pada perintah orang tua. Sedangkan pada keluarga F juga memiliki latar belakang SD, dan mereka sudah memberikan pola asuh pada anak dengan cara yang baik. Tidak memaksakan kehendak orang tua dan juga anak tidak akan dibiarkan melakukan semena-mena pada orang tua.

Pada keluarga G latar belakang pendidikan mereka SLTA, walaupun latar belakang pendidikan mereka cukup tinggi tetapi mereka menyadari bahwa cara yang selama ini mereka terapkan kepada anak sangatlah kurang, hal tersebut keterbatasan waktu dalam mendidik anak.

Adapun didalam keluarga H latar belakang pendidikan mereka SD, tetapi bagi mereka mendidik anak tetaplah suatu kewajiban bagi orang tua, dan memberikan yang terbaik pada anak, mereka sudah menerapkan pola asuh yang baik pada anak.

Sedangkan pada keluarga I latar belakang pendidikan Tidak SD, dan mereka menerapkan pola asuh yang keras pada anak. Dan di dalam keluarga J latar belakang pendidikan mereka adalah SD, dan sudah baik dalam menerapkan pola asuh kepada anak.

#### b. Faktor Lingkungan

Dari hasil wawancara kepada sepuluh (10) keluarga ini, penulis mendapat informasi bahwa keluarga A tinggal di lingkungan keluarga yang agamis yang taat terhadap ajaran agama Islam, rumah keluarga A dekat dengan langgar sehingga turut mendukung dan mempengaruhi anak dilingkungan tersebut.

Lingkungan tempat tinggal keluarga B dan C lingkungan sekitar cukup agamis, walaupun di lingkungan B dan C juga sering diadakan ceramah keagamaan, namun pada anggota keluarga B dan C sangat jarang mengikuti kegiatan keagamaan tersebut.

Lingkungan tempat tinggal D, E dan F lingkungan keluarga yang agamis dan selalu mengerjakan shalat berjama'ah di langgar ataupun di mesjid. Biasanya di lingkungan keluarga E ini juga terdapat beberapa kegiatan keagamaan seperti cerah agama yang dapat menunjang keberhasilan pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak.

Pada lingkungan tempat tinggal keluarga G, H, I dan J di lingkungan keluarga yang cukup agamis. Karena mereka agak jauh dengan langgar atau mesjid. Dan keluarga G, H, dan I pun jarang mengikuti kegiatan keagamaan di Desa. Tetapi pada keluarga J mereka selalu mengikuti kegiatan keagamaan.

### **C. Analisis Data**

Setelah data disajikan dalam bentuk uraian, maka langkah selanjutnya yang penulis lakukan adalah menganalisis data tersebut sehingga akan lebih bermakna. Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis kemukakan diatas bahwa pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak di dalam sepuluh keluarga, mereka semua telah melaksanakannya, meski cara mereka dalam menerapkan dan mendidiknya berbeda-beda.

Apapun cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak, namun semua orang tua pasti menginginkan agar mereka berhasil dalam mendidik anak-anaknya.

Adapun analisis data yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut.

#### **1. Pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga**

Sejak anak-anak lahir dari ibunya, selalu memelihara anak-anak mereka dengan penuh kasih sayang dan mendidiknya secara baik dengan harapan anak-anaknya tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa yang baik.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, baik buruknya kepribadian anak dimasa yang akan datang banyak ditentukan oleh pendidikan dan bimbingan orang tuanya, karena didalam keluarga itu anak-anak pertama kali memperoleh pendidikan sebelum pendidikan yang lain.

Penerapanan pola asuh yang baik dan benar dalam sebuah keluarga yang diberikan orang tua tentu akan menimbulkan pendidikan yang baik, sedangkan penerapan pola asuh yang kurang baik tentu akan menghasilkan pendidikan yang kurang baik juga.

Dari segi pola asuh orang tua berikan kepada anak, pada keluarga A, C, D, F, H dan J mereka menerapkan pola asuh demokratis dalam keluarga. Anak sedikit diberi kebebasan untuk memilih apa yang dikehendaki dan diinginkan oleh anak. Namun tidak semua keinginan anak dapat dituruti oleh orang tua. Bimbingan dan arahan dari orang tua juga sangat berperan dalam penerapan pola asuh demokratis ini. Tidak hanya dari orang tua saja tetapi anak selalu diperhatikan dan didengarkan saat anak berbicara, dan anak juga berhak untuk mengeluarkan pendapatnya, sehingga anak menjadi nyaman dalam suasana keluarga.

Pada keluarga B dan G mereka lebih menerapkan pola asuh *Laisses Fire*, dalam pola asuh ini orang tua mendidik anak secara bebas, anak dianggap orang dewasa atau muda, dia diberi kelonggoran seluas-luasnya apa saja yang dikehendaki. Orang tua juga tidak memberikan bimbingan kepada anak-anaknya. Semua apa yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan atau bimbingan dari orang tuanya.

Sedangkan pada keluarga E dan I, sebaliknya mereka lebih suka dengan menerapkan pola asuh otoriter. Pola asuh ini ditandai dengan cara mengasuh anak-anaknya dengan aturan-aturan ketat, kebebasan anak untuk bertindak sendiri pun dibatasi oleh orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap

dan tindakan yang sudah dilakukannya itu sudah benar. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang keras, misalnya saja seperti memukul badan anak jika dia melakukan kesalahan. Untuk melihat lebih lanjut lagi dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Pola Asuh Orang Tua Kepada Anak di Desa Margasari

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Bentuk Pola Asuh
		L	P	
1	A	1	2	Demokratis
2	B	1	1	Leisses Fire
3	C	1	2	Demokratis
4	D	1	1	Demokratis
5	E	2	1	Otoriter
6	F	1	2	Demokratis
7	G	0	2	Leisses Fire
8	H	3	2	Demokratis
9	I	1	1	Otoriter
10	J	1	2	Demokratis

#### a. Pendidikan Akidah

Akidah merupakan dasar keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Pokok-pokok keimanan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan kita sebagai muslim wajib meyakinkannya sehingga kita layak disebut sebagai orang yang beriman. Melihat dari pentingnya Akidah itu, maka orang tua diharapkan agar mampu memberikan pendidikan ini kepada anak-anaknya dengan sebaik-baiknya.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kalau dilihat dari segi pendidikan akidah sebagian pada keluarga A, C, D, E, F, G, H, I dan J sudah memberikan pengetahuan dan menerapkan akidah sejak kecil dalam keluarga,

hanya saja keluarga B yang masih belum memberikan pendidikan akidah dengan baik. Lebih jelas lagi lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Pengajaran Pendidikan Akidah yang diberikan orang tua kepada anak di desa Margasari

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pendidikan Akidah
		L	P	
1	A	1	2	- Mengajari anak tentang akidah.
2	B	1	1	- Tidak mengajari anak tentang Akidah, tetapi pendidikan akidah dapat di peroleh anak di Sekolah.
3	C	1	2	- Orang tua langsung mengajari anak tentang pendidikan akidah.
4	D	1	1	- Orang tua mengajarkan sendiri tentang Iman kepada Allah.
5	E	2	1	- Mengajarkan anak untuk mengenal Allah baik di rumah maupun melalui majlis ta'lim.
6	F	1	2	- Mengajarkan anak tentang percaya kepada Allah.
7	G	0	2	- Disamping di Rumah, pendidikan Akidah ini juga dapat diperoleh anak di Sekolah.
8	H	3	2	- Mengajarkan tentang ketauhidan kepada Allah.
9	I	1	1	- Mengajarkan anak tentang ketuhanan.
10	J	1	2	- Menyekolahkan anak agar memiliki pengetahuan yang luas tentang agama. Dan Selain di sekolah anak juga harus dididik di rumah agar pengetahuan yang didapatkan di sekolah bisa lebih didalami lagi.

#### b. Pendidikan Ibadah Shalat

Secara tegas Islam telah mewajibkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk mengerjakan shalat. Karena shalat merupakan interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya. Mengerjakan shalat berarti mengerjakan perintah Allah.

Mengenai pendidikan Ibadah shalat berdasarkan hasil wawancara penulis dapat dikatakan bahwa dalam pendidikan ibadah shalat pada keluarga A, C, D, E, F, G, H, I dan J sudah memberikan bimbingan dan arahan didalam pendidikan shalat kepada anak, lain halnya dengan keluarga B, mereka tidak memberikan pendidikan shalat kepada anak, begitu juga dia tidak menyuruh anak untuk menghafal bacaan-bacaan shalat dan anak juga tidak diajarkan mengenai bacaan-bacaan shalat, tetapi dalam segi tata cara shalat dia membimbing anak untuk meniru gerakan shalat. Untuk lebih jelas lagi dapat kita lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7 Pengajaran Pendidikan Ibadah Shalat yang diberikan orang tua kepada anak di desa Margasari.

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pendidikan Ibadah Shalat
		L	P	
1	A	1	2	- Sudah diajarkan kepada anak ketika masih kecil. Selain itu anak juga mendapatkan ilmu dari sekolah.
2	B	1	1	- Orang tua tidak memberikan pendidikan shalat kepada anak. Dan pendidikan shalat hanya diperoleh anak melalui sekolah saja.
3	C	1	2	- Shalat sudah diajarkan ketika anak masih kecil.
4	D	1	1	- Orang tua sudah memberikan pendidikan shalat di rumah.
5	E	2	1	- Pendidikan shalat sudah diberikan kepada anak sejak kecil.
6	F	1	2	- Selalu mengajari dan mengajak anak shalat fardhu. Dan anak juga diserahkan kepada sekolah.
7	G	0	2	- Memberikan pendidikan shalat kepada anak ketika mulai mengerti tentang Allah.
8	H	3	2	- Tidak hanya menyerahkan anak sepenuhnya kepada sekolah, tetapi anak di rumah juga mendapatkan ilmu tentang shalat dari orang

				tuanya.
9	I	1	1	- Pendidikan shalat sudah diberikan sejak anak masih kecil.
10	J	1	2	- Memberikan pendidikan shalat kepada anak sejak anak masih berusia lima (5) tahun.

### c. Pendidikan Ibadah Puasa Ramadhan

Selain ibadah shalat, ibadah puasa juga merupakan salah satu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap muslim yang beriman. Dengan berpuasa dapat melatih anak tentang kejujuran, serta menanamkan sikap peduli pada sesama. Orang tua hendaknya mendidik dan membiasakan anak berpuasa sejak dini. Sehingga nantinya mereka dewasa dapat melaksanakan ibadah puasa secara sempurna.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis maka dalam pendidikan puasa, pada sepuluh (10) keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini mereka pada umumnya selalu mendidik anak untuk melaksanakan puasa ramadhan, selain itu mereka juga membimbing anak untuk puasa dengan cara seperti mengajak anak untuk berpuasa. Pada keluarga A dan I tidak memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi, karena seperti yang diungkapkan A anak-anak sudah terbiasa puasa walaupun tidak diiming-imingi hadiah. Pada keluarga C, D, E, F, H, dan J mereka memberikan hadiah sebagai bentuk motivasi bagi anak dalam menjalankan ibadah puasa dan menegur atau memarahi anak apabila tidak puasa.

Adapun keluarga B dan G mereka sudah memberikan pendidikan ibadah puasa pada anak, namun belum dapat dikatakan maksimal, karena keluarga B dan



G mengaku bahwa didalam pendidikan ibadah puasa ini mereka tidak pernah memberikan motivasi apapun kepada anak, Apabila anak tidak berpuasa tindakan yang dilakukan membiarkan daripada menegurnya. Lebih jelas lagi lihat paa tabel.

Tabel 4.8 Pengajaran Pendidikan ibadah puasa yang diberikan orang tua kepada anak di desa Margasari

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pendidikan Ibadah Puasa Ramadhan
		L	P	
1	A	1	2	- Tidak pernah lagi menyuruh anak untuk puasa karena tidak disuruh pun anak sudah melaksanakan ibadah puasa disetiap tahunnya.
2	B	1	1	- Tidak memberikan pendidikan puasa ramadahan kepada anak.
3	C	1	2	- Mengajak semua anak untuk menunaikan ibadah puasa Ramadhan.
4	D	1	1	- Membiasakan anak untuk melaksanakan puasa Ramadhan sejak kelas satu SD.
5	E	2	1	- Menyuruh dan mengajak anak agar berpuasa satu bulan penuh.
6	F	1	2	- Memberikan pendidikan ibadah puasa sejak kecil.
7	G	0	2	- Sudah memberikan pendidikan ibadah puasa kepada anak sejak kecil. Tetapi apabila anak tidak berpuasa tindakan yang dilakukannya adalah membiarkan saja ketimbang menugurnya.
8	H	3	2	- Pendidikan puasa sudah ditanamkan sejak anak kecil.
9	I	1	1	- Membiasakan anak untuk mengerjakan puasa sejak kelas satu Sd.
10	J	1	2	- Membdiasakan anak untuk berpuasa di bulan Ramadhan dan selalu mengajak anak untuk menunaikan ibadah puasa.

#### d. Pendidikan Membaca Al-qur'an

Penanaman pendidikan ini harus disertai dengan contoh konkret sebagaimana dicontohkan oleh orang tua. Dengan demikian anak harus sedini mungkin diajarkan mengenai baca tulis kelak menjadi generasi Qur'ani yang tangguh dalam menghadapi zaman.

pendidikan dan pengajaran Al-qur'an memanglah sangat penting yang harus diajarkan orang tua kepada anak, walaupun orang tua menyerahkan anaknya kepada guru megaji atau di lembaga pendidikan Al-Qur'an tetapi bagi orang tua tidak boleh melepaskan begitu saja tanpa ada kontrol dari orang tua di rumah, karena anak masih dalam tanggung jawabnya dalam mengajarkan Al-Qur'an.

Melihat begitu pentingnya pengajaran Al-qur'an maka berdasarkan hasil wawancara penulis dalam pendidikan membaca Al-qur'an ini masing-masing orang tua memberikan pendidikan membaca Al-qur'an kepada anak, selain itu mereka juga menyuruh dan membiasakan membaca Al-qur'an, memotivasi anak agar giat membaca Al-qur'an dan menegur anak apabila terlihat jarang membaca Al-qur'an. Namun pada keluarga B dia tidak mengajari anak pendidikan Al-qur'an dan membiarkan saja apabila anak tidak mau membaca Al-qur'an.

Pada keluarga A lebih menyerahkan kepada guru mengaji karena keterbatasan mereka tentang tata cara membaca Al-qur'an yang baik dan benar. Pada keluarga B menyerahkan kepada nenek karena seperti yang diungkapkan istri B bahwa mereka tidak bisa mengaji, jadi bagaimana mungkin bisa memberikan pendidikan Al-qur'an pada anak. Begitu juga dengan keluarga C yang lebih memilih menyerahkan anak-anak kepada guru mengaji yang lebih

mengetahui daripada mereka. Adapun pada keluarga D, E ,F dan G lebih memilih mengajarkan langsung anaknya membaca Al-qur'an. Sedangkan pada keluarga H, I dan J yang lebih memilih menyerahkan anak-anak kepada guru mengaji yang ada disekitar tempat tinggal mereka.

Tabel 4.9 Pengajaran Pendidikan membaca Al-qur'an yang diberikan orang tua kepada anak di desa Margasari

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		PendidikanMembaca Al-qur'an
		L	P	
1	A	1	2	- Sebelum diserahkan kepada guru mengaji, anak sudah diajarkan tentang bacaan Al-qur'an di rumah. Walaupun anak diserahkan kepada kakak perempuan untuk memberikan pendidikan tata cara membaca Al-qur'an (tajwid) di rumah.
2	B	1	1	- Orang tua tidak mengajari atau mendidik anak secara langsung untuk membaca Al-qur'an. Dan anak juga tidak diserahkan kepada guru mengaji tetapi diserahkan kepada nenek.
3	C	1	2	- Memberikan pendidikan membaca Al-qur'an sejak kecil. - Menyerahkan anak ke sekolah dan guru mengaji untuk memperoleh ilmu tajwid yang baik dan benar.
4	D	1	1	- Pendidikan membaca Al-qur'an diberikan oleh orang tuanya sendiri ketimbang kepada guru mengaji.
5	E	2	1	- Menyerahkan kepada Istri untuk memberikan pendidikan Al-qur'an.
6	F	1	2	- Orang tua sendiri yang mengajari anak membaca Al-qur'an.
7	G	0	2	- Pendidikan Al-qur'an diserahkan kepada istri.
8	H	3	2	- Orang tua juga mengajarkan pendidikan Al-qur'an kepada anak sebelum diserahkan kepada guru mengaji.

9	I	1	1	- Tidak memberikan pendidikan Al-qur'an kepada anak, dan anak diserahkan langsung kepada guru mengaji.
10	J	1	2	- Menyerahkan anak kepada guru mengaji, dan selalu membiasakan anak agar selalu membaca Al-qur'an setiap malam senin dan malam jum'at setelah magrib.

e. Pendidikan Akhlakul Karimah

Didalam sebuah pembinaan keluarga akhlak merupakan tumpuan dari perhatian utama harus diberikan sejak dini terhadap anak. Mereka mempunyai tingkah laku dan sikap yang baik dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam pendidikan akhlakul karimah, pada keluarga A, B, C, D, E, F, G, H, I maupun J pendidikan akhlakul karimah bagi anak mereka sudah terlaksana dengan baik, seperti pembiasaan pengucapan salam ketika masuk dan keluar rumah, patuh kepada kedua orang tua dan berlaku jujur.

Tabel 4.10 Pengajaran Pendidikan Akhlakul Karimah yang diberikan orang tua kepada anak di desa Margasari

No	Nama Keluarga	Jumlah Anak		Pendidikan Akhlakul Karimah
		L	P	
1	A	1	2	- Orang tua sudah mendidik anak agar memiliki tingkah laku yang baik dalam bergaul, baik di rumah maupun di masyarakat.
2	B	1	1	- Pendidikan akhlakul karimah sudah ditanamkan kepada anak sejak kecil.
3	C	1	2	- Sudah memberikan pendidikan akhlak dengan sebaik-baiknya kepada anak.
4	D	1	1	- Orang tua sudah memberikan pendidikan akhlakul karimah dengan sebaik-baiknya agar anak memiliki tingkah laku yang baik.
5	E	2	1	- Selalu mengajarkan pendidikan

				akhlakul karimah pada anak-anaknya.
6	F	1	2	- Pendidikan akhlakul karimah sudah diberikan sejak anak masih kecil. Dan mengajarkan kepada anak agar selalu bertingkah laku yang baik.
7	G	0	2	- Pendidikan ini sudah diberikan sejak anak masih kecil. Dan orang tua juga sudah memberikan contoh yang baik kepada anak agar dia dapat meneladani orang tua.
8	H	3	2	- Pendidikan akhlakul karimah sudah diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya agar anak selalu sopan santun dan menurut kepada kedua orang tua.
9	I	1	1	- Orang tua sudah memberikan pendidikan akhlakul karimah pada anak.
10	J	1	2	- Pendidikan akhlakul karimah anak selalu dibiasakan sejak kecil.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam pendidikan Agama anak dilingkungan keluarga**

### **a. Latar belakang pendidikan**

Latar belakang pendidikan yang dimiliki orang tua adalah merupakan modal yang sangat berguna terhadap pelaksanaan pendidikan agama yang diberikan didalam keluarga. Orang tua yang mempunyai keinginan untuk mendidik anaknya agar menjadi anak yang berguna, minimal bagi diri keluarga. Secara umum baik orang tua yang berpendidikan tinggi maupun rendah tentu tidak ingin melihat anaknya melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Pada dasarnya latar belakang pendidikan khususnya pendidikan agama orang tua akan menentukan dan sangat berpengaruh bagi keberhasilan dalam memberikan pola asuhan kepada anak. Orang tua yang telah memiliki pengetahuan agama atau latar belakang pendidikan yang cukup tentu akan berusaha semaksimal mungkin untuk membimbing dan membina anak-anaknya. Namun sebaliknya orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang rendah dan pengetahuan agama yang kurang, tentu akan mengalami hambatan dan kesulitan dalam membimbing anak-anaknya.

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pada latar belakang orang tua yang menjadi subjek dalam penelitian ini, ada empat (4) kepala keluarga yang hanya mencapai jenjang pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar, lima (5) kepala keluarga yang mencapai jenjang pendidikan Sekolah Dasar. Dan ada satu (1) kepala keluarga mencapai pendidikan tingkat SMP.

Didalam penelitian ini tidak hanya dilihat dari kepala keluarga saja tetapi istri mereka pun juga sangat berperan dalam pendidikan di keluarga. Ada satu (1) istri kepala keluarga yang hanya mencapai pendidikan tidak tamat SD. Lima (5) orang istri kepala keluarga yang mencapai pendidikan terakhir SD. Dan ada empat (4) orang istri kepala keluarga yang mencapai pendidikan tingkat SLTP/SLTA. Lebih jelasnya lagi lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Gambar Latar Belakang Pendidikan Subjek Penelitian

No	Nama Keluarga		Usia		Pendidikan Terakhir	
	Suami	Istri	Suami	Istri	Suami	Istri
1	A	A	45	35	SD	SMP
2	B	B	43	35	TDK TMT SD	SD
3	C	C	52	50	TDK TMT SD	SD
4	D	D	41	37	SD	PESANTREN
5	E	E	60	45	SD	MTS

6	F	F	45	34	TDK TMT SD	SD
7	G	G	36	32	SMP	ALIYAH
8	H	H	50	45	SD	SD
9	I	I	48	44	TDK TMT SD	TDK TMT SD
10	J	J	45	43	SD	SD

Dari data yang diperoleh diketahui bahwa pendidikan formal orang tua dikalangan keluarga petani relatif rendah. Pada kasus keluarga A walaupun latar belakang pendidikan orang tua masih dinilai sangat minim. Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis bahwa didalam keluarga A meskipun dia berlatar belakang pendidikan SD, tetapi tidak menutup kemungkinan tidak bisa dalam hal mendidik anak, karena selain A, istri A pun juga ikut dalam mendidik anak-anaknya. Meskipun A sangat sibuk tetapi dia selalu berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Istri A mengaku kalau latar belakang pendidikannya itu sangat kurang dan sangat mempengaruhi dalam mendidik anak-anak. Tetapi mereka tetap selalu berusaha semaksimal mungkin agar anak-anak menjadi taat kepada perintah Allah, selalu taat kepada orang tua dan orang lain.

Begitu juga dengan keluarga B yang hanya sempat mengenyam pendidikan tidak tamat SD, dikarenakan himpitan ekonomi akhirnya B mengurungkan niatnya untuk tidak melanjutkan sekolahnya. Begitu juga dengan istrinya hanya tamatan SD. Sehingga B dan istri B memiliki pengetahuan yang sangat kurang, hal ini berakibat sangat kurangnya pendidikan agama yang mereka berikan kepada anak-anaknya. B dan istri B sangat kurang memberikan contoh dan bimbingan yang baik kepada anak-anaknya. Mereka hanya menyerahkan kepada sekolah sepenuhnya.

Pada keluarga C dan keluarga F, kepala keluarganya sama-sama berlatar belakang pendidikan tidak tamat SD, sedangkan istri mereka sama-sama tamatan SD. Antara keluarga C dan F sama-sama memiliki pengetahuan agama yang kurang. Hal ini dikerenakan C dan F sebagai kepala keluarga yang hanya memiliki latar belakang pendidikan umum. Sehingga pengetahuan agamanya kurang. Tetapi berdasarkan wawancara yang diperoleh istri C dan F mengaku walaupun berlatar belakang pendidikan agama kurang tetapi bahwasanya pendidikan keluarga itu sangat penting. Jadi bagaimanapun mereka harus memilih cara yang terbaik untuk mendidik anak-anaknya agar menjadi pribadi yang berguna baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Mereka juga mengaku bahwa pendidikan yang hanya SD sungguh mempengaruhi sekali dalam hal pendidikan anak, karena singkatnya pendidikan yang mereka dapatkan di sekolah.

Pada keluarga D yang juga berlatar belakang rendah yaitu hanya tamatan SD, oleh kerana itu D mengaku dalam mendidik anak dia lebih banyak menyerahkan kepada istrinya karena selain pendidikan D juga jarang berada di rumah dikernakan sibuk dengan sawahnya. Sehingga perhatian kepada anak menjadi kurang. Istri D yang lulusan Pondok Pesantren walaupun dapat dikatakan bagus dalam bidang agama, tetapi istri juga mersa masih kurang dalam pendidikan agama. Oleh karena itu anak juga di sekolahkan meskipun tidak sepenuhnya diserahkan dan masih ada pengawasan dari orang tua di rumah. Begitu juga dengan keluarga E latar belakang pendidikannya adalah SD yang selalu tegas dalam mendidik anak, dan latar belakang istri E ialah MTS. Menurut E walaupun pendidikannya SD tetapi sama sekali tidak mempengaruhi E dalam mendidik



anak, karena menurutnya mendidik anak itu merupakan suatu kewajiban dan dipertanggung jawabkan kepada Allah.

Pada keluarga G latar belakang pendidikan G SMP, sedangkan istri G pendidikan terakhirnya Aliyah/SLTA. Walaupun memiliki latar belakang pendidikan yang cukup tinggi, istri C menyadari bahwa dalam memberikan pendidikan agama kepada anak masih kurang dan cara yang selama ini mereka terapkan kepada anak juga sangatlah kurang, hal tersebut keterbatasan waktu dalam mendidik anak.

Pada keluarga H dan keluarga J, kepala keluarganya sama-sama berlatar belakang pendidikan tamatan SD, sedangkan istri mereka juga sama-sama tamatan SD. Meskipun keluarga H dan J sama-sama menerapkan pola asuh demokratis, pada keluarga H maupun J menyadari bahwa pendidikan mereka memanglah minim dan sangat kurang sekali tentang agama, tetapi pada keluarga J yang selalu rajin pergi ke majlis ta'lim untuk menambah ilmu pengetahuan agamanya. Sehingga J dan istri J dapat mendidik anak-anaknya dengan baik karena mereka memiliki pengetahuan agama yang bagus, mereka juga dapat memberikan contoh dan bimbingan kepada anak-anak dengan baik. Disamping anak mendapatkan pendidikan di rumah anak juga diserahkan kepada sekolah agar mendapatkan ilmu agama yang lebih luas lagi. Sedangkan pada keluarga H yang hanya kadang-kadang saja menghadiri majlis ta'lim dikeranakan kesibukannya dalam mengurus anak yang masih kecil.

Sedangkan pada keluarga I dan istri I yang sama-sama berlatar belakang tidak tamat SD, tetapi tidak menjadikan I dan istri tidak mendidik anak dengan

baik. Adapun pola asuhan dalam keluarga ini dapat dikatakan tegas dalam mendidik anak. Menurut I anak harus dididik dengan tegas mereka khawatir kalau anak mereka sama seperti orang tua yang tidak tahu apa-apa tentang agama. Karena latar belakang I dan istri I sangatlah minim maka anak diserahkan kepada sekolah agar mendapatkan ilmu yang lebih luas lagi.

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa orang tua yang tergolong berpendidikan tinggi dan orang tua yang tergolong berpendidikan rendah tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Hal ini disebabkan orang tua dalam penerapan pola asuh dalam memberikan pendidikan agama pada anak di dalam keluarga tergantung bagaimana kesadaran dan besarnya tanggung jawab serta peran orang tua dalam memberikan pola asuh yang baik terhadap anak.

#### b. Faktor Lingkungan

Pada dasarnya lingkungan di mana anak tinggal, adalah tempat kedua setelah lingkungan keluarga, yang akan menentukan pembentukan kepribadian anak itu sendiri. Lingkungan yang baik dan agamis tentu akan memberikan pengaruh positif bagi anak, begitu juga sebaliknya lingkungan yang tidak baik dan tidak agamis akan berpengaruh pada negatif terhadap anak. Oleh karena itu orang tua harus memilih lingkungan untuk anak-anaknya.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis mendapatkan bahwa lingkungan tempat tinggal pada kesepuluh (10) keluarga yang dijadikan sebagai subjek dalam penelitian ini mempunyai lingkungan yang cukup mendukung dari segi agama. Sebagaimana penulis ketahui di lingkungan mereka itu ada kegiatan keagamaan misalnya majlis ta'lim, maulid habsy, zikir dan

tahlilan bersama, burdah dan yasinan yang dilakukan oleh ibu-ibu dan remaja putri pada hari minggu. selain itu apabila datangnya malam nisyfu sya'ban para penduduk Desa Margasari beramai-ramai mengunjungi Mesjid untuk melakukan ibadah. Begitu pula tiba hari raya Idul Fitri dan Idul Adha mereka selalu pergi ke mesjid untuk melaksanakan shalat hari raya, dan melaksanakan ibadah qurban bagi yang mampu di hari raya Idul Adha.

Berdasarkan data yang diperoleh dapat dilihat bahwa lingkungan tempat tinggal keluarga petani yang menjadi subjek penelitian ini secara umum cukup baik, karena rata-rata anak yang ada di tempat itu berbondong-bondong pergi ke mesjid atau tempat ibadah lainnya. Meskipun tidak semua anak mau ikut ke mesjid.